



ISSN ONLINE 2654-8674

ISSN PRINT 2654-8682

Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa

Volume 7, Nomor 2, 2024

Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)

Advisory editorial boards	: Dr. I Made Sara, SE., MP Dr. Drs. I Ketut Darma, M.Si
Editor in Chief	: I Gusti Ayu Athina Wulandari, SE., M.Si
Managing Director	: Dr. I Putu Ngurah Suyatna Yasa, SE., M.Si A.A. Ketut Jayawarsa, SE., M.Si Drs. I Nyoman Senimantara, M.Si
Journal Manager	: A.A. Sri Purnami, SE., M.Si
Peer Reviews	: Prof. Dr. Drs. I Made Kembar Sri Budhi, MP. (Universitas Udayana) Prof. Dr. Ida Bagus Raka Suardana, S.E., M.M (Undiknas) Dr. Izza Mafruhah, S.E., M.Si (Universitas Sebelas Maret) Ajeng Septiana Wulansari, S.E., MBA (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta) I Gusti Agung Oka Mahagangga, S.Sos., M.Si (Universitas Udayana) Ida Bagus Suryawan, S.T., M.Si (Universitas Udayana)
Layout Editor	: A.A. Gede Agung Parameswara, SE., M.Si
Alamat Redaksi	: Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa Jalan Terompong No. 24 Denpasar – Bali Tlp. (0361) 244450, Fax. (0361) 244450 E-mail: info.wedj@gmail.com
Penerbit	: Warmadewa University Press

Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)

DAFTAR ISI

Pengaruh Keterlambatan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Di Kota Denpasar

Amelia Santika Dewi.....(49-61)

Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Cahyo Adi Wibowo(62-69)

Pengaruh Budaya Patrilineal, Tingkat Pendidikan dan Keterlibatan Kerja terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Bali

Made Santana Putra Adiyadnya, Putu Ayu Meidha Suwandewi(70-78)

Manajemen Strategis dan Pengembangan UMKM Kabupaten Jembrana melalui Analisis SWOT

I Gusti Agung Prabandari Tri Putri, Desak Putu Nitya Dewi, I Gst. Agung Pramesti Dwi Putri, I Made Artana(79-87)

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2019-2022

I Komang Wisnu Purana.....(88-95)



Warmadewa Economic Development Journal

Pengaruh Keterlambatan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Di Kota Denpasar

Amelia Santika Dewi

Universitas Warmadewa, Denpasar-Indonesia

Email: ameliasantikadewi@gmail.com

How to cite (in APA style):

Dewi, A. S. (2024). Pengaruh Keterlambatan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Di Kota Denpasar. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 7(2), pp.49-61. <https://doi.org/10.22225/wedj.7.2.2023.49-61>

Abstract

The purpose of this study is to examine the impact of Taxpayer Delay in Paying Motor Vehicle Tax and Taxpayer Awareness on Motor Vehicle Tax Compliance in Denpasar City. The sampling method used in the research is Non-Probability Sampling with an incidental sampling technique, conducted by taking respondent as samples by chance, that is, anyone who happens to meet the researcher. The population used in this research comprises all motor vehicle taxpayer who have ownership right over motor vehicles and are domiciled in Denpasar City. The sample used in this research consists of 100 respondents. The analytical tool used in this research is multiple linear regression analysis using the SPSS 27.0 program. The results of this study show that: 1) Taxpayer delay has a positive and insignificant effect on taxpayer compliance in Denpasar City, 2) Taxpayer awareness has a positive and significant effect on taxpayer compliance in Denpasar City, and 3) Taxpayer delay and taxpayer awareness have a positive and significant effect on taxpayer compliance in Denpasar City.

Keywords: *taxpayer awareness; tax compliance; taxpayer delay*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dampak Pengaruh Keterlambatan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kota Denpasar. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Non-Probability Sampling dengan teknik incidental sampling, dilakukan dengan cara mengambil responden sebagai sampel secara kebetulan, yaitu siapa yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak kendaraan bermotor dan memiliki hak kuasa atas kendaraan bermotor serta berdomisili di Kota Denpasar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 100 responden. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 27.0. Hasil dari penelitian ini adalah keterlambatan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotor secara parsial berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Kota Denpasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Keterlambatan wajib pajak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Denpasar, 2) Kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Denpasar, 3) Keterlambatan wajib pajak dan kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Denpasar.

Kata kunci: kesadaran wajib pajak; kepatuhan wajib pajak; keterlambatan wajib pajak

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 28 tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan menyatakan bahwa, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sumber pembiayaan yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembangunan suatu negara, baik pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah salah satunya adalah Pajak Kendaraan Bermotor (PKB). Pajak Kendaraan Bermotor adalah pajak atas kepemilikan dan/atau penguasaan kendaraan bermotor. Pemungutan pada pajak kendaraan bermotor merupakan jenis pemungutan yang telah lama dilakukan oleh pemerintah daerah. Jumlah pengguna kendaraan bermotor saat ini sangatlah tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, yang sebagiann besar masyarakat memiliki kendaraan pribadi lebih dari satu. Kendaraan tersebut tentu saja digunakan untuk memudahkan mobilisasi masyarakat dalam beraktivitas, tentu hal ini dapat dijadikan sebagai objek pajak oleh pemerintah daerah. Bagi pemerintah daerah peranan penggunaan kendaraan bermotor dirasa mampu untuk meningkatkan penerimaan pajak kendaraan bermotor. Hal ini juga nantinya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Berikut merupakan data jumlah kendaraan bermotor menurut kabupaten/kota di provinsi Bali tahun 2016-2020.

Tabel 1. Jumlah Kendaraan Bermotor di Kabupaten/Kota Provinsi Bali (Unit)
Tahun 2016-2020

Kabupaten/ Kota	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Denpasar	1.243.111	1.292.589	1.353.577	1.420.969	1.450.757
Badung	755.706	796.657	844.680	897.286	919.698
Tabanan	370.487	386.821	404.840	427.386	436.428
Gianyar	388.365	408.582	432.012	457.482	470.076
Bangli	101.056	107.472	114.413	126.624	125.940
Klungkung	113.241	120.691	128.680	142.063	141.161
Karangasem	164.724	176.829	190.108	212.474	211.821
Buleleng	382.901	403.590	426.958	453.709	465.076
Jembrana	183.416	191.778	200.932	214.574	217.766
Jumlah	3.703.007	3.885.009	4.096.200	4.352.567	4.438.723

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa jumlah kendaraan bermotor yang tercatat di Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota dari tahun 2016 hingga 2020 rata-rata mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Kota Denpasar sendiri memiliki jumlah kendaraan bermotor paling banyak dari kabupaten lainnya. Akan tetapi terdapat pula salah satu masalah yang timbul, yakni mengenai kepatuhan wajib pajak. Dimana masih saja terdapat wajib pajak yang kurang tertib dalam membayar kewajiban perpajakannya, mulai dari menunggak pembayaran hingga enggan untuk melaporkan pajaknya. Apabila dilakukan perbandingan antara jumlah realisasi penerimaan PKB (unit) dengan jumlah kendaraan yang ada di seluruh kabupaten (unit) maka akan menunjukan persentase tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor dimasing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Bali seperti tabel berikut ini. Berikut data realisasi penerimaan pajak kendaraan bermotor menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (unit) tahun 2016-2020.

Tabel 2. Realisasi Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor di Kabupaten/Kota Provinsi Bali (Unit) Tahun 2016-2020

UPTD	Realisasi Penerimaan PKB					Rata-Rata KepatuhanWajib Pajak
	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	
Denpasar	747.407 (60%)	751.682 (58%)	766.654 (57%)	796.386 (56%)	696.047 (48%)	55,8%
Badung	467.646 (62%)	478.565 (60%)	496.879 (59%)	525.482 (58,5%)	459.048 (50%)	57,9%
Tabanan	214.996 (58%)	216.327 (56%)	223.107 (55%)	236.493 (55%)	213.826 (49%)	54,6%
Gianyar	232.845 (60%)	238.707 (58%)	249.042 (58%)	264.495 (58%)	236.609 (50%)	55,8%
Bangli	57.200 (57%)	58.287 (54%)	62.556 (55%)	67.249 (53%)	62.654 (50%)	53,8%
Klungkung	72.512 (64%)	74.493 (62%)	77.308 (60%)	82.480 (58%)	74.982 (53%)	59,4%
Karangasem	111.661 (68%)	116.664 (66%)	126.517 (67%)	137.320 (65%)	126.381 (60%)	65,1%
Buleleng	222.391 (58%)	221.724 (55%)	234.822 (55%)	247.246 (55%)	225.325 (48%)	54,1%
Jembrana	107.981 (59%)	106.789 (56%)	109.610 (55%)	115.887 (54%)	106.545 (49%)	54,5%

Sumber: Data Diolah, Badan Pendapatan Daerah Provinsi Bali (2023)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor pada seluruh Unit Pelayanan Teknis (UPT) diseluruh kabupaten tidak mencapai 100 persen. Dengan demikian berarti masih saja terdapat wajib pajak yang tidak disiplin akan membayar pajaknya. Peningkatan wajib pajak tentunya harus diiringi dengan peningkatan kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Berikut adalah data unit kendaraan bermotor yang membayar dan menunggak di Kota Denpasar.

Tabel 3. Kendaraan Bermotor yang Membayar dan Menunggak Di Kota Denpasar (Unit) Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah Kendaraan Terdaftar	Jumlah Kendaraan Yang Membayar	Jumlah Kendaraan Yang Menunggak
2016	809.825	747.407	62.418
2017	811.249	751.682	59.567
2018	822.827	766.654	56.173
2019	870.650	796.386	74.264
2020	841.107	696.047	145.060

Sumber: Data Diolah, Badan Pendapatan Daerah Provinsi Bali (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa dari awal tahun 2016 hingga 2019 jumlah kendaraan membayarkan pajaknya terlihat mengalami peningkatan, sedangkan jumlah yang menunggak tidak menentu setiap tahunnya. Namun jika dilihat dari tahun 2019 hingga 2020, jumlah kendaraan yang membayar pajak mengalami penurunan dan jumlah kendaraan yang menunggak mengalami peningkatan. Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa walaupun disetiap tahunnya jumlah yang membayar pajak mengalami peningkatan namun tetap terjadi tunggakan pembayaran pajak. Namun, apabila masih banyak wajib pajak yang terlambat membayar pajak hingga lewat dari tanggal jatuh tempo, kesadaran dan kepatuhan wajib pajak yang masih saja rendah maka, wajib pajak akan cenderung untuk tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya dan melanggar peraturan perpajakan yang berlaku akan berdampak pada ketidaklancaran pembangunan daerah. Sehingga upaya untuk meningkatkan serta pemeratakan kesejahteraan masyarakat menjadi tertunda pula.

Dalam penelitian (Andri Waskita Aji & Astania Dwi Kartika Ayundari, 2022) menunjukan variabel keterlamabatan tidak berpengaruh terhadap motivasi membayar pajak tepat waktu dalam pajak kendaraan bermotor. Penelitian (Dewi Kusuma Wardani & Rumiyatun, 2017), (Ni Nyoman

Trysedewi Mahaputri & Naniek Noviari, 2016), Ida Ayu Putu Priska Dewi *et al.*, 2020), menunjukkan variabel kesadaran wajib pajak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Iva Varida Hidayati, 2014), (Nila Sari Agustin & Rizki Eka Putra, 2019) menunjukkan variabel kesadaran wajib pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keterlambatan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kota Denpasar”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Prilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen (1985), dimana teori ini ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik. Pada penelitian ini *theory of planned behavior* dipakai untuk menjelaskan bahwa perilaku wajib pajak yang tidak patuh akan kewajibannya. terdapat tiga faktor yang mempengaruhi niat. Faktor pertama adalah sikap, dimana sikap ini mengacu pada bagaimana penilaian individu tersebut, baik positif ataupun negatif pada suatu keadaan. Oleh karena itu, setiap individu cenderung akan berperilaku jika mendapatkan dampak yang positif untuk dirinya maupun orang lain. Faktor kedua adalah norma subjektif, norma subjektif ini mengacu pada adanya pandangan seseorang tentang pemikiran orang lain yang mendukung atau tidak mendukung untuk melakukan suatu perilaku. Oleh karena itu, respon dari pihak lain dapat menjadi faktor pendukung ataupun penghambat bagi setiap individu dalam melakukan suatu perilaku. Faktor ketiga adalah persepsi kontrol perilaku, persepsi kontrol perilaku mengacu pada sulit tidaknya dalam melakukan suatu perilaku. Dalam *Theory of Planned Behavior* ini dijelaskan bahwa perilaku yang ditimbulkan individu muncul karena adanya niat untuk berperilaku. Teori ini relevan untuk menjelaskan perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Pengaruh Keterlambatan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Keterlambatan dalam membayar pajak kendaraan bermotor merupakan suatu keadaan dimana pemilik kendaraan atau wajib pajak tidak membayar pajak kendaraannya tepat waktu atau sebelum batas waktu yang telah ditetapkan. Keterlambatan dalam membayar pajak kendaraan bermotor dapat dikenakan sanksi yang berlaku, sesuai dengan peraturan yang berlaku pada masing-masing daerah. Apabila tingkat keterlambatan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan tinggi, maka pemilik kendaraan atau wajib pajak sendiri akan dikenakan sanksi atau tindakan lain yang telah ditetapkan oleh instansi pajak. Dengan demikian semakin rendah tingkat keterlambatan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotor maka, semakin baik pula tingkat kepatuhan dari wajib pajak. Dalam penelitian Ida Ayu Putu Priska Dewi dan I Gede Agus Pertama Yudantara (2020) menyatakan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Dikatakan bahwa jika semakin baik sanksi pajak maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Sanksi pajak merupakan alat untuk mencegah wajib pajak agar tidak melanggar peraturan perpajakan. Sanksi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban atas suatu tindakan yang telah dilakukan. Semakin tegas aturan dan sanksi yang berlaku maka akan semakin meningkat kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sehingga apabila sanksi pajak berjalan dengan baik, maka akan meningkat pula tingkat kepatuhan wajib pajak.

H₁ : Keterlambatan wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Kesadaran wajib pajak merupakan sebuah itikad baik seseorang untuk memenuhi kewajiban membayar berdasarkan hati nuraninya yang tulus ikhlas. Semakin tinggi tingkat kesadaran wajib pajak maka otomatis pemahaman dan pelaksanaan kewajibannya akan semakin baik pula, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dalam perpajakan. Dalam penelitian Cokorda Istri Putra Nirajenani & Ni Ketut Lely Aryani M (2018) serta Dewi Kusuma Wardani & Rumiayatun (2017) menyatakan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak, dimana apabila banyaknya wajib pajak yang patuh dengan kewajiban perpajakannya maka akan meningkatkan pendapatan negara.

H₂ : Kesadaran wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Pengaruh Keterlambatan Wajib Pajak dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Apabila wajib pajak kendaraan bermotor mengerti dan paham akan peraturan yang berlaku dan tahu akan sanksi yang akan diterimanya, maka wajib pajak tidak akan melakukan keterlambatan dalam membayarkan kewajibannya sesuai waktu yang telah ditentukan. Dan jika wajib pajak telah melaksanakan penerapan *self assessment* dengan baik dan benar dalam melaporkan serta membayar pajak yang menjadi kewajibannya maka, hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak baik. Dengan demikian peneliti menyatakan bahwa keterlambatan wajib pajak dan kesadaran wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

H₃ : Keterlambatan wajib pajak dan kesadaran wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

3. METODE

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian sehingga mendapatkan suatu objek yang akan diteliti, sehingga mendapatkan hasil akhir berupa data-data yang akurat. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Denpasar.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil jawaban atas pertanyaan atau pernyataan dalam pengisian kuesioner oleh para wajib pajak yang memiliki kuasa atas kendaraan bermotor dan berdomisili di Kota Denpasar.

Definisi operasional variabel diperlukan dalam penelitian ini untuk memahami lebih dalam mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

Keterlambatan Wajib Pajak

Keterlambatan dalam membayar pajak kendaraan bermotor merupakan suatu keadaan dimana pemilik kendaraan atau wajib pajak tidak membayar pajak kendaraannya tepat waktu atau sebelum batas waktu yang telah ditetapkan. Keterlambatan dalam membayar pajak kendaraan bermotor dapat menyebabkan denda yang berlaku, sesuai dengan peraturan yang berlaku pada masing-masing daerah. Indikator keterlambatan wajib pajak dalam penelitian ini yaitu: 1) mengetahui apakah kondisi finansial yang membuat wajib pajak terlambat dalam membayarkan pajak kendaraan bermotornya.; 2) wajib pajak mengetahui apa saja sanksi atau konsekuensi yang akan diterima jika terlambat dalam membayar pajak kendaraan bermotor dan; 3) adanya sistem yang memberitahu pembayaran pajak kendaraan bermotor.

Kesadaran Wajib Pajak

Kesadaran wajib pajak merupakan suatu kondisi dimana wajib pajak telah mengetahui, memahami, membayar, dan melapor pajak serta memenuhi hak dan kewajibannya sebagai wajib pajak. Dengan melaksanakan ketentuan perpajakan dengan benar, dimana hal tersebut timbul dari dalam diri wajib pajak itu sendiri akan meningkatkan penerimaan daerah. Indikator kesadaran wajib pajak dalam penelitian ini yaitu: 1) kepercayaan masyarakat dalam membayar pajak bertujuan untuk pembiayaan negara dan daerah; 2) kesadaran adanya hak dan kewajiban pajak dalam memenuhi kewajiban membayar pajak; dan 3) dorongan diri sendiri untuk membayar pajak secara tulus Ikhlas dan sukarela.

Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan wajib pajak adalah suatu kondisi dimana wajib pajak telah memenuhi kewajiban perpajakannya dan melaksanakan hak perpajakannya dengan baik dan benar sesuai peraturan dan undang-undang perpajakan yang berlaku. Indikator kepatuhan wajib pajak dalam penelitian ini yaitu: 1) memenuhi kewajiban untuk membayar tunggakan pajak; 2) memenuhi kewajiban perpajakan sesuai ketentuan yang berlaku; dan 3) wajib pajak memenuhi persyaratan dalam membayarkan pajaknya.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian yang memiliki karakteristik serupa yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak kendaraan bermotor dan memiliki hak kuasa atas kendaraan bermotor serta berdomisili di Kota Denpasar yang berjumlah 696.047 wajib pajak kendaraan bermotor berdasarkan data dari Badan Pendapatan Daerah Provinsi Bali. Sampel adalah bagian dari suatu populasi yang dipilih dengan metode tertentu sehingga mampu merepresentasikan seluruh anggota populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Incidental Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan atau berdasarkan ketersediaan responden pada suatu tempat tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah dilakukan perhitungan sampel dengan menggunakan rumus Solvin maka jumlah sampel yang diperoleh adalah berjumlah 100 orang responden.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji Parsial (Uji t)

Uji regresi parsial (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa diduga secara parsial keterlambatan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, selain itu diduga bahwa secara parsial kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Uji Simultan (F Test)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh secara serempak antara keterlambatan wajib pajak dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak adalah memang nyata terjadi (signifikan) atau hanya diperoleh secara kebetulan.

4. HASIL PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correla- tion	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Keterlambatan Wajib Pajak				
X1.1	22.2000	19.010	.380	.674
X1.2	18.4700	25.969	.363	.755
X1.3	21.0800	16.317	.546	.572
Kesadaran Wajib Pajak				
X2.1	28.2400	16.649	.688	.798
X2.2	28.3500	15.644	.728	.772
X2.3	28.2600	13.285	.653	.756
Kepatuhan Wajib				
Y1.1	32.4500	6.775	.811	.693
Y1.2	31.8900	8.705	.792	.762
Y1.3	31.5100	10.596	.551	.856

Sumber: Output SPSS 27.0 data olah (2024)

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0.197. Maka berdasarkan tabel diatas pada bagian corrected item total correlation diperoleh informasi bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ (diuji dengan dua sisi pada tingkat signifikan 0.05), maka item-item pertanyaan yang telah diuji dapat dikatakan valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Keterlambatan Wajib Pajak	0.687
Kesadaran Wajib Pajak	0.812
Kepatuhan Wajib Pajak	0.818

Sumber: Output SPSS 27.0 data olah (2024)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner ini reliabel karena sesuai dengan ketentuan menurut Imam Ghazali (2013) suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$.

Uji Asumsi Klasik

Uji ini harus dilakukan terhadap variabel bebas untuk menghindari terjadi multikolinearitas, dan heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Residual 100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.55683271
Most Extreme Differences	Absolute	.164
	Positive	.099
	Negative	-.164
Kolmogorov-Smirnov Z		1.642
Asymp. Sig. (2-tailed)		.910

Sumber: Output SPSS 27.0 data olah (2024)

Hasil Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov Test diatas menunjukkan data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai Asimp.sig (2-tailed) $>$ level of significant 0.05 ($\alpha = 5\%$).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

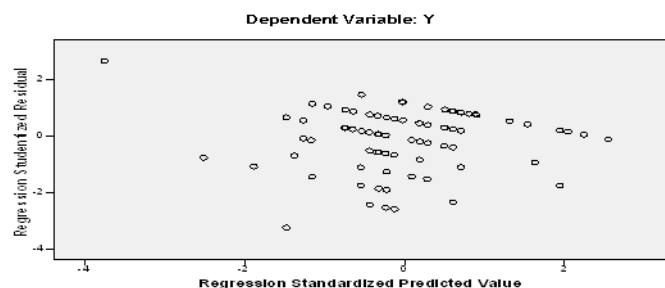
Tabel 7. Perhitungan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.603	1.373		9.180	.000		
	Keterlambatan Wajib Pajak	.080	.060	.120	1.328	.187	.999	1.001
	Kesadaran Wajib Pajak	.329	.069	.434	4.794	.000	.999	1.001

Sumber: Output SPSS 27.0 data olah (2024)

Tabel Perhitungan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* > 0.100 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10.00. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan *Scatterplots*

Sumber: Output SPSS 27.0 data olah (2024)

Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas dengan *Scatterplots* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, titik data menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	12.603	1.373		9.180	.000
	Keterlambatan Wajib Pajak	.080	.060	.120	1.328	.187
	Kesadaran Wajib Pajak	.329	.069	.434	4.794	.000

Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber: Output SPSS 27.0 data olah (2024)

Hasil tabel menjelaskan hubungan antara varabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut;

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi, yaitu: $b_1 = 0.120$ dan $b_2 = 0.434$ dari pemaparan tersebut persamaannya adalah $Y = 0,120X_1 + 0,434X_2$. berdasarkan rumusan tersebut, kesimpulan yang dapat diambil yaitu: Koefisien regresi dari variabel keterlambatan wajib pajak memiliki nilai sebesar 0.120 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu standar deviasi dalam

keterlambatan wajib pajak (X1) akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak (Y) sebesar 0.120 standar deviasi, dengan asumsi kesadaran wajib pajak (X2) konstan. Koefisien regresi dari variabel kesadaran wajib pajak memiliki nilai sebesar 0.434 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu standar deviasi dalam kesadaran wajib pajak (X2) akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak (Y) sebesar 0.434 standar deviasi, dengan asumsi keterlambatan wajib pajak (X1) konstan.

Uji Parsial (t-test)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Uji regresi parsial (t-test) dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial keterlambatan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, sedangkan kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (t-Test)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	12.603	1.373		9.180	.000
	Keterlambatan Wajib Pajak	.080	.060	.120	1.328	.187
	Kesadaran Wajib Pajak	.329	.069	.434	4.794	.000

Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber: Output SPSS 27.0 data olah (2024)

Dengan bantuan program SPSS, diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Dapat dilihat bahwa variabel keterlambatan wajib pajak memiliki $t_{hitung} 1.328 < t_{tabel} 1.984$ dan nilai signifikansi variabel keterlambatan wajib pajak sebesar 0,187 yang berarti tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 (Sig 0.187 > 0.05). Variabel keterlambatan wajib pajak berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) tidak diterima atau ditolak.

Dapat dilihat bahwa variabel kesadaran wajib pajak memiliki $t_{hitung} 4.794 > t_{tabel} 1.984$ dan nilai signifikan variabel kesadaran wajib pajak sebesar 0.000 yang berarti tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 (Sig 0.000 < 0.05). Variabel kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima.

Uji Serempak (F-Test)

Uji F bertujuan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas secara serempak terhadap variabel terikat.

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (F-Test)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62.161	2	31.080	12.564	.000 ^a
	Residual	239.949	97	2.474		
	Total	302.110	99			

Nilai F_{tabel} ditemukan dengan nilai sebesar 3,09. Sehingga $F_{hitung} 12,564 > 3,09 F_{tabel}$ serta dengan tingkat signifikansi 0,000 atau berada dibawah 0,05. Ini berarti keterlambatan wajib pajak dan kesadaran wajib pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Denpasar.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.454 ^a	.206	.189	1.57280

Sumber: Output SPSS 27.0 data olah (2024)

Berdasarkan output data diatas diperoleh nilai pada Adjusted R Square sebesar 0.189. Nilai 0.189 tersebut dapat diartikan variabel keterlambatan (X1) dan kesadaran (X2) mempengaruhi 18,9% sisanya sebesar 81,1% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini seperti; pengetahuan pajak, motivasi pajak, akuntabilitas pelayanan, inovasi pelayanan, kualitas pelayanan dan lain sebagainya.

Pembahasan

Pengaruh Keterlambatan Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa variabel keterlambatan wajib pajak memiliki $t_{hitung} 1.328 < t_{tabel} 1.984$ dan nilai signifikansi variabel keterlambatan wajib pajak sebesar 0,187 yang berarti tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 ($Sig\ 0.187 > 0.05$). Hal ini menandakan bahwa variabel keterlambatan wajib pajak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Keterlambatan wajib pajak bisa terjadi karena budaya kebiasaan, dimana dalam beberapa kasus budaya kebiasaan dari masyarakat bisa mempengaruhi kepatuhan wajib pajak itu sendiri. Jika banyak orang disekitar mereka yang juga terlambat membayar pajak, hal ini bisa dianggap sebagai hal biasa. Alasan ini sesuai dengan *Theory of Planned Behaviour* pada faktor kedua adalah norma subjektif, dimana norma subjektif ini mengacu pada adanya pandangan seseorang tentang pemikiran orang lain yang mendukung atau tidak mendukung untuk melakukan suatu perilaku. Oleh karena itu, respon dari pihak lain dapat menjadi faktor pendukung ataupun penghambat bagi setiap individu dalam melakukan suatu perilaku. Sehingga alasan tersebut sesuai.

Kemudian, pelayanan publik yang menurut para wajib pajak kurang memadai juga bisa menjadi salah satu alasan. Wajib pajak mungkin saja merasa bahwa pelayanan publik yang diberikan pemerintah dari pajak yang mereka bayarkan kurang memadai, sehingga para wajib pajak kurang termotivasi untuk membayarkan kewajibannya tepat waktu. Alasan ini juga sesuai dengan *Theory of Planned Behaviour* pada faktor pertama yaitu sikap. Dimana sikap ini mengacu pada bagaimana penilaian individu tersebut, baik positif ataupun negatif pada suatu keadaan. Oleh karena itu, setiap individu cenderung akan berperilaku jika mendapatkan dampak yang positif untuk dirinya maupun orang lain. Sehingga alasan tersebut juga sesuai dengan *Theory of Planned Behaviour* pada faktor pertama yaitu sikap.

Prioritas ekonomi juga dapat menjadi alasan keterlambatan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotor, dimana wajib pajak mungkin saja sedang memiliki prioritas ekonomi lain yang dianggap lebih mendesak dibandingkan membayar pajak tepat waktu. Seperti halnya pada masa pandemi *covid-19* yang telah memberikan beberapa tantangan terhadap perekonomian, yang belum pernah terjadi pada waktu sebelumnya. Hal ini menyebabkan seluruh masyarakat akan lebih memprioritaskan kebutuhan sehari-harinya untuk bertahan hidup, sehingga melewatkan kewajibannya dalam membayar pajak tepat waktu.

Sanksi yang kurang efektif juga bisa menjadi salah satu alasan keterlambatan pembayaran pajak kendaraan bermotor. Jika denda atau sanksi yang dikenakan atas keterlambatan pembayaran tidak cukup berat, wajib pajak mungkin akan menganggap keterlambatan sebagai hal yang tidak merugikan secara finansial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andri & Astania, 2022) menunjukkan variabel keterlambatan tidak berpengaruh terhadap motivasi membayar pajak tepat waktu dalam pajak kendaraan bermotor.

Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas menunjukan bahwa variabel kesadaran wajib pajak memiliki $t_{hitung} 4.794 > t_{tabel} 1.984$ dan nilai signifikan variabel kesadaran wajib pajak sebesar 0.000 yang berarti tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($Sig\ 0.000 < 0.05$). Hal ini menandakan bahwa kesadaran wajib pajak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Kesadaran akan muncul apabila seorang wajib pajak telah memahami tanggung jawabnya. Kesadaran yang tinggi membuat wajib pajak memahami pentingnya membayar pajak sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Mereka mengerti bahwa pajak digunakan untuk membiayai fasilitas umum dan pelayanan publik.

Informasi dan edukasi juga dapat membangun kesadaran yang baik, dimana apabila para wajib pajak selalu diberi dorongan oleh informasi dan edukasi yang memadai mengenai manfaat pajak dan konsekuensi dari tidaknya membayar pajak. Dengan demikian para wajib pajak akan lebih mungkin untuk mematuhi aturan perpajakan.

Budaya kepatuhan menjadi salah satu alasan, dimana kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pajak dapat membentuk budaya kepatuhan dalam masyarakat. Jika banyak orang yang patuh, maka individu-individu juga akan terdorong untuk mengikuti norma sosial ini. Dimana hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behaviour* pada faktor kedua adalah norma subjektif, norma subjektif ini mengacu pada adanya pandangan seseorang tentang pemikiran orang lain yang mendukung atau tidak mendukung untuk melakukan suatu perilaku. Oleh karena itu, respon dari pihak lain dapat menjadi faktor pendukung ataupun penghambat bagi setiap individu dalam melakukan suatu perilaku.

Para wajib pajak sadar akan manfaat pajak yang telah dibayarkan digunakan untuk pembangunan dan penyediaan fasilitas umum. Hal ini dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dan para wajib pajak akan merasa berkontribusi pada kemajuan negara. Hal ini juga sesuai dengan *Theory of Planned Behaviour* pada faktor pertama yaitu sikap, dimana setiap individu cenderung akan berperilaku jika mendapatkan dampak yang positif untuk dirinya maupun orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Kusuma Wardani & Rumiya, 2017), (Ni Nyoman Trysedewi Mahaputri & Naniek Noviani, 2016), (Ida Ayu Putu Priska Dewi *et al.*, 2020), menunjukan variabel kesadaran wajib pajak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Iva Varida Hidayati, 2014), (Nila Sari Agustin & Rizki Eka Putra, 2019) menunjukkan variabel kesadaran wajib pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak.

Pengaruh Keterlambatan Wajib Pajak dan Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keterlambatan wajib pajak dan kesadaran wajib pajak berpengaruh secara simultan perpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini didukung melalui hasil pengolahan data yang telah dilakukan, yang menunjukan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dimana nilai $F_{hitung} 12.564 > 3.09 F_{tabel}$ dan dengan nilai signifikan 0.000 atau berada dibawah tingkat signifikansi 0.05. Secara simultan, kedua variabel ini saling terkait dan dapat memperkuat atau melemahkan satu sama lain dalam mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. Penanganan yang efektif terhadap kedua aspek ini dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam kepatuhan pajak kendaraan bermotor. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa alasan, sebagai berikut:

Keterlambatan pembayaran pajak dapat menjadi kebiasaan apabila tidak ada kesadaran yang cukup tentang pentingnya kepatuhan. Hal ini bisa menciptakan siklus dimana keterlambatan terus terjadi dan kepatuhan semakin menurun, sehingga dapat terjadi efek domino.

Peningkatan pelayanan juga dapat menjadi alasan, apabila pemerintah memberikan pelayanan yang baik dan transparan mengenai penggunaan pajak, hal ini akan berdampak pada kesadaran wajib pajak yang meningkat. Dengan demikian akan mengurangi keterlambatan pembayaran dan meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Kepercayaan terhadap sistem pajak yang berlaku juga berpengaruh. Jika wajib pajak percaya bahwa sistem pajak adil dan dana pajak digunakan dengan benar, kesadaran dan kepatuhan wajib pajak pun cenderung akan meningkat, begitu pula dibarengi dengan berkurangnya keterlambatan pembayaran.

Peran edukasi dan penegakan hukum yang dilakukan. Apabila para wajib pajak selalu diberikan edukasi yang baik tentang pentingnya pajak, hal ini dapat meningkatkan kesadaran wajib pajak itu sendiri, sementara jika dengan penegakan hukum yang tegas terhadap keterlambatan dapat meningkatkan kepatuhan secara signifikan.

Pengaruh sinergis dalam diri wajib pajak. Tingkat kesadaran yang tinggi bisa mengurangi keterlambatan pembayaran pajak, karena wajib pajak lebih memahami pentingnya membayar pajak tepat waktu. Begitupun sebaliknya, jika tingkat kesadaran rendah, keterlambatan pembayaran pun akan lebih mungkin terjadi, yang nantinya berujung pada kepatuhan yang lebih rendah.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil uji serta analisis diatas, Maka dapat ditarik simpulan pada penelitian ini yaitu:

Variabel keterlambatan wajib pajak secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Denpasar.

Variabel kesadaran wajib pajak secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Denpasar.

Variabel keterlambatan wajib pajak dan kesadaran wajib pajak secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Waskita Aji dan Ayundari, Astania Dwi Kartika. 2022. *Pengaruh Risiko Keterlambatan, Inovasi Pelayanan, dan Notifikasi Terhadap Motivasi Membayar Pajak Kendaraan Bermotor*. Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Vol. 04 No.1.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Jumlah Kendaraan Bermotor di Seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Diakses (<https://bali.bps.go.id/indicator/17/248/1/banyaknya-kendaraan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bali.html>)
- Dewi, Ida Ayu Putu Priska, dan Yudantara, I. Gede. Agus. Pertama. 2020. *Pengaruh Pengetahuan Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak, Akuntabilitas Pelayanan Publik dan Tarif Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kantor Samsat Singaraja*. Universitas Ganesha, Vol. 11 No. 3.
- Hidayat, Taofik. 2018. *Ketidakpatuhan Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor*. Vol. 9 No 2. ISSN: 2442-4439
- Krisnadeva, Anak Agung Ngurah dan Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2020. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor di Kota Denpasar*. ISSN: 2302-8556.
- E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 30 No 6.
- Nirajenani, Cokorda Istri Putra dan Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor*. ISSN: 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi
- Universitas Udayana, Vol. 24 No 1. (<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1917907>)
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2024. Diakses dari (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/276603/perda-prov-bali-no-1-tahun-2024>)
- Rahayu, Cinti dan Amirah. 2018. *Pengaruh Program Pemutihan Pajak, Pembebasan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor*

(Studi Kasus Pada Kantor Bersama Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (SAMSAT) Kabupaten Brebes). Universitas Pancasakti. (<https://permana.upstegal.ac.id/index.php/permana/article/view/78>)

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung. ISBN 979-8433-64-0.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Wardani, Dewi Kusuma dan Rumiyaun. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi*

Pajak Kendaraan Bermotor, Dan Sistem SamsatDrive THRU Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. Jurnal Akuntansi, Vol. 5 No 1. Yogyakarta.

(<https://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/253>)



Warmadewa Economic Development Journal

Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Cahyo Adi Wibowo

Universitas Warmadewa, Denpasar-Indonesia

Email: CahyoAdiWibowo77@gmail.com

How to cite (in APA style):

Wibowo, C. A. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 7(2), pp.62-69. <https://doi.org/10.22225/wedj.7.2.2023.62-69>

Abstract

This research aims to reveal the impact of education level and economic growth on community welfare in the districts/cities of Bali Province. Using a quantitative method using multiple linear regression analysis, the research results show that the level of education has a directly proportional and significant impact on community welfare. This means that the higher the level of education, the better the welfare achieved. On the other hand, economic growth has a positive but not real impact on welfare, indicating inequality in the distribution of economic benefits. However, when these two variables are combined, the level of education and economic growth collectively show a positive and significant impact on community welfare, with an Adjusted R-Square value of 0.882.

Keywords: *economic growth; education level; regency/city community welfare of bali province*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap dampak tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Dengan metode kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki impact yang berbanding lurus dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pula kesejahteraan yang dicapai. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memiliki impact positif namun tidak nyata dengan kesejahteraan, menunjukkan adanya ketidakmerataan dalam distribusi manfaat ekonomi. Namun, saat kedua variabel ini digabungkan, tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara kolektif menunjukkan impact positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,882.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi; tingkat pendidikan; kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota provinsi bali

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu melalui pembelajaran formal dan informal. Secara umum, Pendidikan melibatkan transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari Pendidikan kepada peserta didik (Wiguna, 2013; Aristina dkk, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Bali (2023), rata-rata lama sekolah di Provinsi Bali terus meningkat dari 8.65 tahun pada 2018 menjadi 9.39 tahun pada 2022. Peningkatan rata-rata lama sekolah menunjukkan kemajuan jenjang pendidikan yang ditempuh, yang berimplikasi pada peningkatan produktivitas dan pendapatan individu, serta mengurangi kemiskinan (Todaro, 2006).

Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Bali (2023), laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali menurun drastis pada 2020 akibat pandemi COVID-19, namun kembali meningkat pada 2021 dan 2022. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan keberhasilan pembangunan, tetapi kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, melainkan juga distribusi dan kemampuan masyarakat menikmati hasil pembangunan (Sayekti dalam Barimbing, 2015; Bappeda, 2016; Edogbanya et al, 2013).

Lebih lanjut, berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Bali (2023), rata-rata konsumsi per kapita per bulan di Provinsi Bali meningkat dari 2018 hingga 2020, tetapi menurun pada 2021 dan 2022. Konsumsi yang tinggi mencerminkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik (Deden, 2018). Penelitian oleh Devi Budiarti dan Yoyok Seosatyو menemukan bahwa pendidikan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mojokerto (n.d). Penelitian ini menyoroti kesenjangan tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di beberapa daerah di Provinsi Bali, seperti Jembrana, Klungkung, dan Bangli, yang menunjukkan perbedaan dalam urutan tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merujuk pada kondisi di mana individu dan kelompok dalam suatu masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, serta menikmati kualitas hidup yang baik (Al-Bassam, 2013).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah lonjakan aktivitas ekonomi yang menghasilkan peningkatan output barang dan jasa dalam suatu negara, layaknya mesin yang semakin kencang menggerakkan roda kesejahteraan masyarakat. Ketika ekonomi tumbuh, ada lebih banyak kesempatan kerja, pendapatan meningkat, dan kualitas hidup cenderung membaik. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa ekonomi suatu negara berkembang dan lebih mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan warganya.

Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu melalui pembelajaran formal dan informal. Secara umum, pendidikan melibatkan transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari pendidik kepada peserta didik. Pendidikan melibatkan tidak hanya aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi juga proses belajar yang berlangsung di keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitar. Ini mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja, memberikan kontribusi kepada masyarakat, dan mencapai potensi pribadi mereka. Selain itu, pendidikan berfungsi dalam membentuk karakter, membangun kesadaran akan hak dan kewajiban sosial, serta mendorong pemikiran kritis dan kreativitas. Pendidikan yang efektif dapat memperbaiki kualitas hidup dan mendukung kemajuan sosial dan ekonomi.

3. METHOD

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif asosiatif untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, dengan memanfaatkan data dari BPS Provinsi Bali periode 2018-2022. Variabel bebas yang digunakan mencakup tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah) dan pertumbuhan ekonomi

(persentase), sedangkan variabel terikat adalah kesejahteraan masyarakat (konsumsi per kapita per bulan). Data dikumpulkan melalui metode observasi non-partisipan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), serta uji hipotesis (uji t dan uji F). Proses analisis dilakukan dengan IBM SPSS 26 untuk Windows untuk memahami pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan menghasilkan informasi yang relevan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Bali.

4. RESULT AND DISCUSSION

Statistika Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Y	1278921	380922.19882	29
X1	8.5538	1.48326	29
X2	5.2162	1.50597	29

Tabel statistik deskriptif di atas memberikan informasi mengenai tiga variabel utama dalam penelitian, yaitu Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y), Tingkat Pendidikan (X1), dan Pertumbuhan Ekonomi (X2) di Provinsi Bali. Variabel Y, yang diukur dengan konsumsi per kapita, memiliki rata-rata sebesar 1,278,921 dengan standar deviasi 380,922.19882, menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam konsumsi per kapita di antara 29 sampel yang dianalisis. Variabel X1, yang mengukur tingkat pendidikan, memiliki rata-rata 8.5538 dengan standar deviasi 1.48326, mengindikasikan variasi dalam tingkat pendidikan di antara sampel yang sama. Sementara itu, variabel X2, yang mengukur pertumbuhan ekonomi dalam satuan persen (%), memiliki rata-rata 5.2162% dengan standar deviasi 1.50597%, menunjukkan adanya variasi dalam pertumbuhan ekonomi di antara 29 sampel.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		29
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	126220.7547
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.069
	Negative	-.151
Kolmogorov-Smirnov Z		.812
Asymp. Sig. (2-tailed)		.524

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Mengacu pada hasil olahan data yang tertera pada tabel, nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) tercatat sebesar 0,524, yang melebihi ambang batas 0,05 ($0,524 > 0,05$). Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini mengikuti pola distribusi normal.

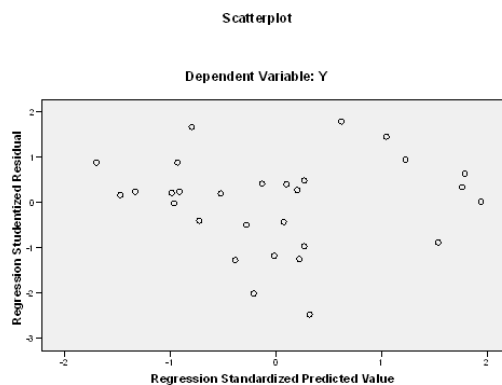
Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas (Tolerance dan Variance Inflation Factor)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.876	1.141
	X2	.876	1.141

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai tolerance melampaui angka 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) berada di bawah angka 10,0. Dengan kata lain, ini menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas yang mengganggu di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi ini.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Mengacu pada plot di atas, terlihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji t Parsial

Tabel 4. Hasil Uji t Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-817225	149895.4		-6.585	.000
	X1	237774.2	17829.374	.926	13.336	.000
	X2	11938.612	17560.533	.047	.680	.503

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa variabel bebas memiliki dampak berbeda terhadap variabel terikat ketika diuji secara parsial. Nilai signifikansi untuk variabel tingkat pendidikan adalah 0,00, yang jauh lebih kecil dari ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki impact yang sangat nyata terhadap kesejahteraan masyarakat secara parsial. Di sisi lain, nilai signifikansi untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0,503, yang melebihi batas 0,05. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak memiliki impact yang nyata terhadap kesejahteraan masyarakat.

Uji F Simultan

Tabel 5. Hasil Uji F Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.6E+012	2	1.808E+012	105.401	.000 ^a
	Residual	4.5E+011	26	1.716E+010		
	Total	4.1E+012	28			

Berdasarkan tabel yang tertera, nilai signifikansi F yang diperoleh adalah 0,00, yang lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, ketika digabungkan, memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, seolah-olah mereka berkolaborasi dalam menyumbangkan pengaruh yang berarti.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.944 ^a	.890	.882	130985.467	1.821

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel yang tertera, didapatkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,882 atau 88,2%. Ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi bersama-sama mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat hingga 88,2%, sementara 11,8% lainnya merupakan pengaruh dari faktor-faktor misterius di luar cakupan penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-817225	149895.4		-8.585	.000
	X1	237774.2	17829.374	.926	13.338	.000
	X2	11938.612	17560.533	.047	.680	.503

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = -817.225 + 237.774,2 X1 + 11.938,612 X2 + e.$$

Keterangan:

X1 : Tingkat Pendidikan

X2: Pertumbuhan Ekonomi

Y :Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinisi Bali

Berdasarkan persamaan regresi, diperoleh interpretasi sebagai berikut. Konstanta pada persamaan ini adalah -817.225, yang menunjukkan bahwa jika variabel independen, yaitu Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi, bernilai nol, maka kesejahteraan masyarakat diperkirakan akan berada pada angka -817.225. Konstanta ini berfungsi sebagai titik awal untuk memahami bagaimana

perubahan dalam variabel independen memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Koefisien X1 sebesar 237.774,2 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam tingkat pendidikan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebesar 237.774,2, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki impact positif yang nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, koefisien X2 sebesar 11.938.612 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebesar 11.938.612, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi juga memiliki impact positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pembahasan

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali mengungkapkan hasil yang sangat signifikan secara statistik dengan P-Value sebesar 0,00 dan koefisien regresi yang positif. Ini menyiratkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan berperan langsung dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, masyarakat mampu memperoleh pekerjaan yang lebih baik, mengelola sumber daya ekonomi dengan lebih efisien, serta memiliki kesadaran yang lebih baik tentang kesehatan dan literasi finansial. Pendidikan yang berkualitas juga turut mendorong industri pariwisata di Bali dengan menyuplai tenaga kerja yang terampil dan meningkatkan keterlibatan dalam pemerintahan.

Di sisi lain, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Bali menunjukkan P-Value sebesar 0,503, yang mengindikasikan hubungan positif yang tidak signifikan secara statistik. Meskipun tampaknya ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan konsumsi per kapita yang lebih tinggi, hasil ini tidak cukup meyakinkan untuk menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi secara langsung memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Ketimpangan dalam distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih adil dan merata.

Ketika tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi digabungkan, hasil uji statistik menunjukkan P-Value sebesar 0,00, menandakan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dengan kontribusi sebesar 88,2%. Gabungan ini menekankan bahwa pendidikan yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang baik secara bersamaan memberikan dampak besar pada kesejahteraan masyarakat. Pendidikan yang memadai memperbaiki keterampilan dan kesempatan kerja, sedangkan pertumbuhan ekonomi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesejahteraan. Sinergi antara keduanya membangun fondasi yang kokoh untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan dan promosi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sebagai strategi utama untuk mencapai kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan di Provinsi Bali.

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa tingkat pendidikan memberikan dampak yang berbanding lurus dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan dampak yang nyata terhadap kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Namun, ketika tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi dikombinasikan, keduanya menunjukkan impact yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali.

Untuk pemerintah Provinsi Bali, disarankan agar fokus pada peningkatan akses dan kualitas

pendidikan melalui berbagai inisiatif strategis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meluncurkan program pendidikan terintegrasi yang mencakup semua jenjang pendidikan, mulai dari

pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Selain itu, pemerintah harus menyediakan beasiswa untuk siswa berprestasi dan kurang mampu, serta mengembangkan program pelatihan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri.

Tidak hanya itu, pemerintah juga perlu membangun pusat-pusat pelatihan kewirausahaan untuk mendorong semangat berwirausaha di kalangan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang. Peningkatan fasilitas pendidikan, seperti perbaikan infrastruktur sekolah dan penyediaan teknologi pendidikan yang memadai, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain fokus pada pendidikan, kebijakan ekonomi juga harus diarahkan untuk mendukung

sektor-sektor dengan potensi pertumbuhan tinggi. Pemerintah perlu mengidentifikasi dan mengembangkan sektor-sektor yang memiliki nilai tambah tinggi dan mampu menciptakan lapangan kerja yang luas. Selain itu, pengembangan program kesejahteraan sosial berbasis komunitas dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Program-program ini harus didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan dampak positif dan relevansi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar mereka menggunakan indikator lain dalam mengukur variabel kesejahteraan masyarakat. Hal ini penting untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang lebih mendalam dengan berbagai indikator akan membantu dalam memberikan rekomendasi yang lebih tepat dan akurat bagi pembuat kebijakan. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristina, I., Budhi, M. K. S., Wirathi, I. G. A. P., & Darsana, I. B. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(5).
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi pembangunan* (Edisi ke-4). UPP STIM YKPN.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan* (Edisi ke-5). Unit Penerbit Dan Percetakan STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2018a). *Bali dalam angka*. BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2018b). *Rata-rata lama sekolah*. BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023a). *Rata-rata konsumsi per kapita sebulan Provinsi Bali*. BPS Provinsi Bali.
- Bendesa, I. (2015). Sumber daya manusia berkualitas dan berkarakter. *Piramida*, 10(1), 1–7.
- Bintarto. (1989). *Interaksi desa kota dan permasalahan*. Ghalia Indonesia.
- Bleys, B., & Whitby, A. (2015). Barriers and Opportunities for Alternative Measures of Economic Welfare. *Ecological Economics*, 117, 162-172.
- Budiarti, D. (2014). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mojokerto tahun 2000-2011. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(1).
- Deaton, A. (2016). Measuring and Understanding Behavior, Welfare, and Poverty. *American Economic Review*, 106(6), 1221-1243.
- Deden. (2018). Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Edueco Univ Balikpapan*, 1(1).
- Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan, Kementrian Keuangan. (2019). *Belanja modal, Indonesia*. [Penerbit].
- Edogbanya, B., Sule, J. G., & Sule, G. (2013). Revenue generation: Its impact on government developmental effort (A study of selected local council in Kogi
- Ferdinand, N. (2017). Analysis of the impact of economic growth on income inequality and poverty in South Africa: The case of Mpumalanga Province. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4). [Halaman].
- Fitriani, F., Hofman, B., & Kaiser, K. (2005). Unity in diversity? The creation of new local governments in a decentralising Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 41(1), 57–79.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi 4. BP-UNDIP. Semarang
- Green, L. W., Marshal, W., Deeds, S., & Patridge. (1980). *Health education planning: A diagnostic*

- approach. Mayfield Publishing Company.
- Hariwan, P. (2012). Analisis indeks pembangunan manusia pada 5 wilayah hasil pemekaran di Jawa Barat.
- Hasbullah. (2003). Dasar-dasar ilmu pendidikan. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, F. (2006). Dasar-dasar kependidikan. PT. Rineka Cipta.
- Indrasari, V., & Poerwono, D. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Jhingan, M. L. (2008). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mizkat, A. (2005). Fungsi Konsumsi dan Penerapannya di Indonesia. Jakarta: UI-Press.
- Prastyo, A. A. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Semarang: FE UNDIP.
- Pratiwi, N. P. A., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. Buletin Studi Ekonomi, 24(2).
- Putra, K. A. W. S., & Yasa, G. W. M. (2021). Pengaruh Infrastruktur dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. E-Jurnal EP, 10(3), 1041-1070.



Warmadewa Economic Development Journal

Pengaruh Budaya Patrilineal, Tingkat Pendidikan dan Keterlibatan Kerja terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Bali

Made Santana Putra Adiyadnya, Putu Ayu Meidha Suwandewi

Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Indonesia
santanasebelas@unmas.ac.id

How to cite (in APA style):

Adiyadnya, M. S. P., & Suwandewi, P. A. M. (2024). Pengaruh Budaya Patrilineal, Tingkat Pendidikan dan Keterlibatan Kerja terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 7(2), pp.70-78. <https://doi.org/10.22225/wedj.7.2.2024.70-78>

Abstract

A very large population is the capital owned by the country to achieve sustainable national development. Women are one of the human capital that must receive special attention from the government so as not to lose the country's productivity potential. Bali Province shows that the level of female labor force participation in Bali Province is 70.63 percent, which has a fairly high difference compared to the level of male labor force participation in Bali Province, which is 83.55 percent. The purpose of this study is to analyze and obtain empirical evidence of the influence of patrilineal culture, education level and work involvement simultaneously and partially on the productivity of female labor in Bali Province. The results of this study are: 1) the patrilineal culture variable has a positive and significant partial effect on the productivity of female labor in Bali Province; 2) the education level variable has a positive and significant partial effect on the productivity of female labor in Bali Province; and 3) the work involvement variable has a positive and significant partial effect on the productivity of female labor in Bali Province.

Keywords: National development; patrilineal culture; level of education; work involvement

Abstrak

Jumlah penduduk yang sangat besar merupakan modal yang dimiliki oleh negara untuk mencapai pembangunan nasional yang berkelanjutan. Perempuan merupakan salah satu modal manusia yang harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah agar tidak kehilangan potensi produktivitas negara. Provinsi Bali menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi Bali sebesar 70,63 persen memiliki selisih yang cukup tinggi dibandingkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Provinsi Bali yaitu sebesar 83,55 persen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh budaya patrilineal, tingkat pendidikan dan keterlibatan kerja secara simultan dan parsial terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini adalah: 1) variabel budaya patrilineal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali; 2) variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali; dan 3) variabel keterlibatan kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali.

Kata kunci: Pembangunan nasional; budaya patrilineal; tingkat Pendidikan; keterlibatan pekerjaan.

1. Pendahuluan

Mencapai kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat merupakan tujuan akhir dari pembangunan nasional pada setiap negara di dunia. Lestariningsih (2006) menjelaskan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan, pengangguran sampai dengan kemiskinan merupakan permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh negara termasuk Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang. Jumlah penduduk yang sangat tinggi merupakan modal yang dimiliki negara untuk mencapai pembangunan nasional yang berkelanjutan. Jumlah penduduk yang tinggi di Indonesia diikuti oleh jumlah pengangguran yang tinggi, sehingga negara kehilangan kemampuan untuk produktivitas negara dalam rangka mencapai pembangunan nasional tersebut. Pemerintah sebagai pihak yang membuat kebijakan memiliki peran yang penting untuk mengatasi fenomena pengangguran di Indonesia yang cukup tinggi.

Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan akibat dari ketimpangan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dan banyaknya lulusan calon tenaga kerja yang dihasilkan. Perempuan merupakan salah satu *human capital* yang harus mendapat perhatian khusus bagi pemerintah agar tidak kehilangan potensi produktivitas negara. Asykarulloh et al (2003) menyampaikan bahwa *human capital* merupakan salah satu modal atau kapital seperti barang modal lainnya semisal tanah, gedung, mesin, dan sebagainya sehingga *human capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari pengetahuan, skill, dan kecerdasan rakyat dari suatu negara. Tenaga kerja perempuan sebagai salah satu *human capital* negara untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan sosio-kultural yaitu peran reproduksi, ekonomi produktif dan manajemen komunitas.

Perempuan sebagai tenaga kerja yang berperan aktif dalam mencapai pembangunan ekonomi masih menunjukkan nilai partisipasi yang rendah dibandingkan tenaga kerja laki-laki dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Bali. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi Bali tahun 2023 adalah sebesar 70,63 persen yang memiliki selisih yang cukup tinggi dibandingkan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Provinsi Bali yaitu sebesar 83,55 persen. Peran tenaga kerja perempuan yang sangat kompleks dalam rumah tangga maupun aktivitas ekonomi seharusnya bisa difasilitasi dalam memberikan kebijakan-kebijakan khusus untuk tenaga kerja perempuan sehingga mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja perempuan.

Budaya patrilineal di Provinsi Bali merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja di Provinsi Bali. Budaya patrilineal merupakan suatu adat yang mengatur alur keturunan masyarakat berasal dari pihak ayah. Dewi, dkk (2018) menjelaskan bahwa terjadi kesenjangan dalam aktivitas sosial termasuk ekonomi dalam kehidupan masyarakat di Provinsi Bali yang meliputi aspek kesetaraan pendidikan, hak waris, pergaulan, peran adat dan pemberian barang/warisan. Ketimpangan peran di lingkungan sosial untuk tenaga kerja perempuan memaksa tenaga kerja perempuan untuk memperoleh aset dari hasil kerja sendiri sehingga mendorong tenaga kerja perempuan untuk bekerja lebih keras sehingga tingkat produktivitas semakin tinggi.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja. tingkat pendidikan akan mendorong keterampilan yang dimiliki tenaga kerja untuk memiliki keahlian pada bidang tertentu. Ukkas (2017) memaparkan bahwa tingkat pendidikan sangat dibutuhkan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebab dengan pendidikan dapat menciptakan pola pikir tenaga kerja sehingga mampu untuk bersaing dalam dunia kerja. Tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki oleh tenaga kerja diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tenaga kerja, berpikir sistematis, mampu memberikan solusi dalam menghadapi masalah dan akhirnya berpengaruh terhadap tingkat produktivitas tenaga kerja, khususnya tenaga kerja perempuan.

Keterlibatan kerja merupakan faktor lain yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja perempuan memiliki kebutuhan secara psikologis untuk mengaktualisasi dirinya dalam pasar kerja berupa keterlibatan tenaga kerja perempuan dalam aktivitas ekonomi. Robbins (2015) menjelaskan keterlibatan kerja adalah derajat dimana orang dikenal dari pekerjaannya, berpartisipasi aktif di dalamnya, dan menganggap prestasinya penting untuk harga diri. Keterlibatan tenaga kerja perempuan adalah ukuran tenaga kerja perempuan secara psikologis untuk terlibat dalam lingkungan kerja dan menganggap keterlibatan kerja tenaga kerja perempuan sebagai ukuran harga dirinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan tersebut, diperlukan analisis yang lebih lanjut mengenai pengaruh budaya patrilineal, tingkat pendidikan dan keterlibatan kerja terhadap

produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali. Variabel-variabel dalam penelitian ini antara lain budaya patrilineal, tingkat pendidikan, keterlibatan kerja dan tingkat produktivitas tenaga kerja perempuan. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh budaya patrilineal, tingkat pendidikan dan keterlibatan kerja secara simultan terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali serta untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh budaya patrilineal, tingkat pendidikan dan keterlibatan kerja secara parsial terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Human Capital

Manusia merupakan salah satu modal negara untuk mencapai tujuan negara yaitu pembangunan perekonomian berkelanjutan. Teori *human capital* adalah suatu teori yang menyebutkan bahwa manusia sebagai suatu kapital sama seperti kapital lainnya yaitu tanah, gedung, barang, mesin dan lain sebagainya. Todaro (2015) menjelaskan bahwa konsep dari sebuah *human capital* dapat dilihat melalui seseorang yang melakukan investasi dengan tujuan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan salah satu jenis investasi yang mempengaruhi *human capital*, apabila semakin tinggi pendidikan seseorang maka keterampilan dan kemampuan yang dimiliki orang tersebut akan semakin tinggi dan mempengaruhi tingkat produktivitasnya.

Human capital dalam penelitian ini mencakup pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dari tenaga kerja untuk memberi nilai tambah terhadap produktivitas pekerjaannya. Fitz-Enz (2000) menyebutkan bahwa *human capital* sebagai kombinasi dari tiga faktor, yaitu: 1) karakter atau sifat yang dibawa ke pekerjaan, misalnya intelegensi, energi, sikap positif, kehandalan dan komitmen; 2) kemampuan seseorang untuk belajar, yaitu kecerdasan, imajinasi, kreativitas dan bakat; serta 3) motivasi untuk berbagi informasi dan pengetahuan, yaitu semangat dalam mencapai orientasi tujuan. Tenaga kerja perempuan sebagai *human capital* negara untuk mencapai pembangunan perekonomian berkelanjutan harus didukung oleh kondisi dalam lingkungan aktivitas ekonomi untuk meningkatkan produktivitasnya.

Pengaruh Budaya Patrilineal terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan di Provinsi Bali

Budaya patrilineal merupakan budaya yang diterapkan masyarakat di Provinsi Bali. Budaya patrilineal adalah budaya yang menggunakan garis keturunan dari pihak laki-laki sebagai pewaris hak dan kewajiban yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Wulandari dan Kusuma (2023) menyebutkan bahwa anak tertua laki-laki memegang peranan utama sebagai pewaris, bertanggung jawab atas kelangsungan upacara adat, menjaga warisan spiritual dan melanjutkan garis keturunan ayahnya. Pihak laki-laki memiliki peran yang sangat vital dalam suatu keluarga yang menganut budaya patrilineal, karena menganggap anak laki-laki yang akan melanjutkan garis keturunannya dan cenderung mendiskriminasi anak perempuan dalam keluarga. Dampak budaya patrilineal terhadap tenaga perempuan yang merasa tidak mendapat hak dan kewajiban yang sama dengan pihak laki-laki menyebabkan tenaga kerja perempuan untuk bekerja lebih keras sehingga berdampak terhadap tingkat produktivitas yang semakin tinggi. Penelitian Utama (2023) dan Purawati (2018) menyatakan bahwa budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja.

H1: Budaya patrilineal berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan di Provinsi Bali

Tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja sangat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Tingkat pendidikan formal yang tersedia bagi tenaga kerja dimulai dari jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, SMK sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Pratama (2011) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak waktu yang tersedia untuk bekerja. Perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh antar tenaga kerja akan memberi pengalaman yang berbeda sehingga mempengaruhi proses berpikir tenaga kerja dan kemampuan untuk berorganisasi dalam suatu lingkungan. Tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki oleh tenaga kerja, akan melatih tenaga kerja untuk berpikir secara sistematis dan efisien dalam melaksanakan pekerjaannya dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Penelitian Febianti (2023), Khojin (2020) dan Hasibuan (2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

produktivitas tenaga kerja perempuan.

H2: Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali

Pengaruh Keterlibatan Kerja terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan di Provinsi Bali

Keterlibatan kerja tenaga perempuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali. Pendapatan keluarga secara keseluruhan dari tenaga kerja perempuan sangat mempengaruhi alokasi waktu yang diberikan tenaga kerja perempuan untuk bekerja. Lismalasari dan Aswitari (2021) menjelaskan bahwa tingginya tingkat pendapatan oleh suatu keluarga maka akan mempengaruhi rendahnya alokasi waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Tenaga kerja perempuan yang memiliki alokasi waktu bekerja yang tinggi, maka akan memiliki keterlibatan yang tinggi juga dalam pekerjaannya dan mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja yang semakin tinggi. Tingkat produktivitas yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan keluarga tenaga kerja perempuan dan kemampuan aktualisasi diri tenaga kerja perempuan itu sendiri. Penelitian Tiningsih (2015), Sutrisno (2019) menyatakan bahwa keterlibatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan.

H3: Keterlibatan kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali

3. Metode

Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai produktivitas tenaga kerja perempuan ini dilaksanakan di Provinsi Bali. Provinsi Bali dipilih karena tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lainnya dimana budaya Provinsi Bali yang menganut budaya patrilineal. Tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali memiliki peran yang banyak dalam keluarga yaitu sebagai anak dari orang tua yang harus melestarikan budaya di lingkungan keluarga dan dituntut untuk memiliki penghasilan sendiri bila telah menyelesaikan masa studi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menganggap bahwa Provinsi Bali merupakan lokasi yang ideal untuk dipilih sebagai lokasi penelitian mengenai produktivitas tenaga kerja perempuan.

Objek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.235.314 dan metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *accidental sampling* sebanyak 58 responden. Obyek penelitian selanjutnya akan diberikan kuesioner dan pernyataan terkait dengan variabel-variabel penelitian yaitu budaya patrilineal, tingkat pendidikan, keterlibatan kerja dan produktivitas tenaga kerja perempuan.

Definisi Operasional

Definisi operasional variabel diperlukan dalam penelitian ini untuk memahami lebih dalam mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

Budaya Patrilineal

Budaya patrilineal merupakan budaya pada sebagian besar keluarga di Provinsi Bali yang menganut sistem bahwa hak dan kewajiban yang dimiliki oleh keluarga akan diserahkan kepada anak laki-laki. Tenaga kerja perempuan merasa terjadi diskriminasi dalam keluarga dan mempengaruhi keinginan untuk bekerja lebih efektif. Indikator budaya patrilineal yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: 1) Sikap; 2) Perilaku; dan 3) Adaptasi

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja perempuan. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini merupakan tahapan pendidikan yang telah dilalui tenaga kerja perempuan dan mempengaruhi persepsi tenaga kerja perempuan dalam pasar kerja. Indikator tingkat pendidikan dalam penelitian ini, antara lain: 1) Tujuan Pendidikan; 2)

Kesesuaian Pendidikan; dan 3) Kompetensi.

Keterlibatan Kerja

Keterlibatan kerja merupakan ukuran kondisi psikologis tenaga kerja untuk terlibat dalam pekerjaan yang dimiliki sampai dengan tingkat kinerja yang berhasil diraih oleh tenaga kerja perempuan. Indikator keterlibatan kerja dalam penelitian ini, antara lain: 1) Menanggapi Pekerjaan; 2) Partisipasi dalam Pekerjaan; dan 3) Tanggung jawab atas Pekerjaan.

Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan

Produktivitas tenaga kerja perempuan dalam penelitian ini adalah kemampuan tenaga kerja perempuan dalam menghasilkan suatu produk dalam alokasi jam kerja yang dimiliki. Indikator produktivitas tenaga kerja perempuan dalam penelitian ini, antara lain: 1) Minat terhadap Pekerjaan; 2) Upah yang Didapatkan; 3) Lingkungan Kerja; dan 4) Disiplin terhadap pekerjaan.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian yang memiliki karakteristik serupa yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja perempuan yang berada Provinsi Bali. Sampel adalah bagian dari suatu populasi yang dipilih dengan metode tertentu sehingga mampu merepresentasikan seluruh anggota populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan atau berdasarkan ketersediaan responden pada suatu tempat tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.235.314 dan metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *accidental sampling* sebanyak 58 responden.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji Serempak (F Test)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh secara serempak antara budaya patrilineal, tingkat pendidikan dan keterlibatan kerja terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali adalah memang nyata terjadi (signifikan) atau hanya diperoleh secara kebetulan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji regresi parsial (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa diduga secara parsial budaya patrilineal, tingkat pendidikan dan keterlibatan kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji ini harus dilakukan terhadap variabel bebas untuk menghindari terjadi multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,097
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Tabel Hasil Uji Normalitas diatas menunjukkan data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *Asimp.sig (2-tailed)* > *level of significant* ($\alpha = 5\%$).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 2. Perhitungan Tolerance dan Variance Inflation Factor

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Budaya Patrilineal	0,477	2,097
Tingkat Pendidikan	0,550	1,819
Keterlibatan Kerja	0,714	1,401

Tabel Perhitungan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi bebas dari multikolinearitas karena nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai *VIF* di bawah 10.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *uji glejser*. Model regresi yang baik adalah *homokedastisitas*, yaitu *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dengan meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel bebas (Ghozali, 2006). Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji glejser disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Sig
Budaya Patrilineal	0,407
Tingkat Pendidikan	0,056
Keterlibatan Kerja	0,109

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari variabel budaya patrilineal, tingkat pendidikan dan keterlibatan kerja pendidikan tidak ada yang signifikan karena tingkat signifikansi di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi, kondisi sosial dan kompetensi pendidikan tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke yang lain.

Uji Regresi Linier Berganda

Setelah dilakukan analisis data dengan bantuan program SPSS maka diperoleh hasil uji pengaruh budaya patrilineal, tingkat pendidikan dan keterlibatan kerja terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali sebagai berikut:

Uji Serempak (F-Test)

Uji F bertujuan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas secara serempak terhadap variabel terikat.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (F-Test)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	237,937	3	79,312	63,245	,000 ^b
Residual	67,718	54	1,254		
Total	305,655	57			

a. Dependent Variable: PTK

b. Predictors: (Constant), KK, TP, BP

Oleh karena F_{hitung} (63,245) serta dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti budaya

patrilineal, tingkat pendidikan dan keterlibatan kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali.

Uji Parsial (t-test)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lain diluar model dianggap konstan. Uji regresi parsial (t-test) dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial budaya patrilineal, tingkat pendidikan dan keterlibatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (t-Test)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,402	1,249		1,123	,266
1 BP	,281	,117	,224	2,410	,019
TP	,644	,099	,561	6,496	,000
KK	,367	,108	,257	3,394	,001

a. Dependent Variable: PTK

Dengan bantuan program SPSS, diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 1,402 memiliki arti bahwa jika budaya patrilineal, tingkat pendidikan dan keterlibatan kerja sama dengan nol, maka produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali adalah sebesar 1,402.

Oleh karena t_{hitung} (2,410) dengan tingkat signifikansi 0,019. Ini berarti bahwa budaya patrilineal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali. Nilai besaran koefisien β_1 yaitu senilai 0,281 memiliki arti bahwa jika budaya patrilineal meningkat 1 satuan, maka produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali akan naik sebesar 0,281 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Oleh karena t_{hitung} (6,496) dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali. Nilai besaran koefisien β_2 yaitu senilai 0,644 memiliki arti bahwa jika tingkat pendidikan meningkat 1 satuan, maka produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali akan naik sebesar 0,644 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Oleh karena t_{hitung} (3,394) dengan tingkat signifikansi 0,001. Ini berarti bahwa keterlibatan kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali. Nilai besaran koefisien β_3 yaitu senilai 0,367 memiliki arti bahwa jika keterlibatan kerja meningkat 1 satuan, maka produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali akan naik sebesar 0,367 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Pembahasan

Pengaruh Budaya Patrilineal terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan di Provinsi Bali

Oleh karena diperoleh t_{hitung} sebesar (2,410) dengan tingkat signifikan 0,019. Ini berarti bahwa variabel budaya patrilineal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali. Kondisi budaya patrilineal di Provinsi Bali yaitu menerapkan budaya patrilineal dimana hak dan kewajiban keluarga akan diturunkan kepada anak laki-laki menyebabkan tenaga kerja perempuan merasa untuk bekerja lebih keras dan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja perempuan merupakan bagian dari *human capital* negara untuk mencapai pembangunan perekonomian negara. Tenaga kerja perempuan yang mendapat perlakuan berbeda dalam keluarga, secara psikologis akan merasa tidak aman mengenai masa depannya dan mengandalkan diri sendiri untuk mencapai tujuan karirnya. Budaya patrilineal tersebut mendorong tenaga kerja perempuan untuk bekerja lebih keras dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja

perempuan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan di Provinsi Bali

Oleh karena diperoleh t_{hitung} sebesar (6,496) dengan tingkat signifikan 0,000. Ini berarti bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi merupakan modal yang sangat penting bagi tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan dengan cepat, termasuk untuk tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan mempercepat karir tenaga kerja perempuan untuk mencapai posisi yang diinginkan dalam pasar kerja. Tenaga kerja perempuan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas untuk menunjang produktivitasnya, sehingga tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali.

Pengaruh Keterlibatan Kerja terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan di Provinsi Bali

Oleh karena diperoleh t_{hitung} sebesar (3,394) dengan tingkat signifikan 0,001. Ini berarti bahwa variabel keterlibatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali. Keterlibatan kerja tenaga kerja perempuan merupakan indikator keberhasilan tenaga kerja perempuan dalam pasar kerja. Keterlibatan kerja tenaga kerja perempuan yang tinggi dalam suatu organisasi akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja perempuan. Keterlibatan tenaga kerja perempuan secara psikologis menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan memiliki kepribadian yang baik dan mampu mengaktualisasi dirinya dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil uji serta analisis diatas, maka dapat ditarik simpulan pada penelitian ini yaitu:

Variabel budaya patrilineal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali.

Variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali.

Variabel keterlibatan kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Provinsi Bali.

Daftar Pustaka

- Asykarulloh, A. *et al.* (2023) 'Human Capital As Moderating The Effect Of Foreign Investment And Foreign Debt On Economic Growth under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)', *Jurnal Ekonomi*, 12(02), p. 2023. Available at: <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Bali Tahun 2024*. Diakses 13 Agustus 2023 di akses dari <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/27/44/kondisi-umum-ketenagakerjaan-provinsi-bali-menurut-jenis-kelamin-1995-2023.html>
- Dewi, Ketut Linda Wati, dkk. (2018). *Pengaruh Sistem Patrilineal terhadap Kesetaraan Gender dalam Masyarakat di bali di Desa Trimulyo*. Di akses 13 Agustus 2023 dari <https://media.neliti.com/media/publications/250683-none-52a4cc84.PDF>
- Fitz-enz, Jac. 2000. *The ROI of Human Capital: Measuring the Economic Value Added of Employee Performance*, AMA-COM. New York: American Management Association
- Lestariningsih, S. (2006). *Analisis penawaran dan Permintaan Industri Kecil Tenun Ikat Troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*. Doctoral disertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Lismalasari, Erika dan Aswitari, Luh Putu. 2021. Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Perempuan di Kota Denpasar. E-Jurnal EP Unud. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

- Pratama, Ahmad Putra. 2011. Penataan Ruang Berbasis Mitigasi Bencana Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Penanggulangan Bencana* Volume 2 Nomor 1, Tahun 2010
- Robbins, S. P. 2015. *Perilaku Organisasi*. Gramedia. Jakarta.
- Todaro, M. P. (2015). *Economic Development*. England: Pearson Education Limited
- Ukkas, Imran. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo*. *Journal of Islamic Education Management* Vol. 2 No. 2 Oktober 2017. Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo.
- Wulandari, Sevina Ayu dan Kusuma, Fahriza Dyah. 2023. Analisis Penerapan Sistem Hukum Waris Patrilineal dalam Masyarakat Adat Bali. *Indonesian Journal of Sosial Science and Humanities*. Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur



Warmadewa Economic Development Journal

Manajemen Strategis dan Pengembangan UMKM Kabupaten Jembrana melalui Analisis SWOT

I Gusti Agung Prabandari Tri Putri*, Desak Putu Nitya Dewi, I Gst. Agung Pramesti Dwi Putri, I Made Artana

Universitas Primakara, Denpasar, Indonesia

prabantriputri@primakara.ac.id

How to cite (in APA style):

Putri, I. G. A. P. T., Dewi, D. P. N., Putri, I. G. A. P. D., & Artana, I. M. (2024). Manajemen Strategis dan Pengembangan UMKM Kabupaten Jembrana melalui Analisis SWOT. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 7(2), pp.79-87. <https://doi.org/10.22225/wedj.7.2.2024.79-87>

Abstract

MSMEs have a role in supporting the growth of the provincial economy. The tight business competition is a challenge that must be faced by MSME owners, so that innovation and uniqueness are obligations that must be had today. This study aims to develop Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) through strategic management planning. The type of research applied is qualitative with a descriptive approach based on literature and interview results with MSME owners located in Jembrana Regency, Bali Province. The SO strategy directs MSMEs to expand their target market online because they can show quality and halal-certified products. The WO strategy focuses on improving digital marketing skills and utilizing digital in the payment process to reach online consumers. The ST strategy directs MSMEs to expand their supplier network to maintain quality raw material stocks and demonstrate competitive advantages over competitors. The WT strategy is directed at the role of MSMEs in anticipating a decline in consumer purchasing power by conducting trend analysis through social media. The four strategies that have been formulated can be used as a guide to developing the sustainability of MSME businesses. The SWOT matrix shows strategies that can be practised to optimize strengths and opportunities, improve weaknesses, and overcome threats to MSME businesses.

Keywords: MSME; strategic management; SWOT analysis; sustainable strategic management

Abstrak

UMKM memiliki peranan dalam mendukung pertumbuhan perekonomian provinsi. Ketatnya persaingan bisnis menjadi tantangan yang harus dihadapi para pelaku UMKM, sehingga inovasi dan keunikan menjadi kewajiban yang harus dimiliki saat ini. Penelitian ini bertujuan dalam mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui perencanaan manajemen strategis. Jenis penelitian yang diterapkan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan literatur dan hasil wawancara dengan pemilik UMKM yang berlokasi di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Strategi SO mengarahkan UMKM memperluas target pasar secara online karena mampu menunjukkan produk berkualitas dan tersertifikat halal. Strategi WO difokuskan peningkatan keterampilan digital marketing dan memanfaatkan digital dalam proses pembayaran dalam rangka menjangkau konsumen online. Strategi ST mengarahkan UMKM untuk memperluas jaringan pemasok untuk menjaga stok bahan baku berkualitas dan menunjukkan keunggulan kompetitif dibandingkan pesaing. Strategi WT diarahkan pada peran UMKM dalam mengantisipasi penurunan daya beli konsumen dengan melakukan analisis tren melalui media sosial. Keempat strategi yang telah dirumuskan dapat dijadikan panduan pengembangan keberlanjutan bisnis UMKM. Matriks SWOT menunjukkan strategi-strategi yang dapat dipraktikkan untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang, memperbaiki kelemahan, maupun mengatasi ancaman bisnis UMKM.

Kata kunci: UMKM; manajemen strategi; analisis SWOT; manajemen strategi berkelanjutan

1. Introduction

Aktivitas bisnis di Provinsi Bali dewasa ini tidak hanya terpusat pada industri pariwisata dengan kemewahan akomodasi yang ditawarkan pelaku usaha. Selama pandemi Covid-19 melanda, industri pariwisata Bali seakan menjadi penyakit dengan efek dominonya bagi perekonomian masyarakat. Adanya larangan berpergian mendukung mati surinya bisnis pariwisata di Bali. Namun, secara lebih mendalam pertumbuhan ekonomi saat itu masih dapat tumbuh dari aktivitas bisnis oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

UMKM menjadi tulang punggung operasional masih terjadi, bahkan ekspor produk tetap berjalan. Keberadaan UMKM tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, mengurangi jumlah pengangguran serta menekan kemiskinan (Rawindaran et al., 2023). Data Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Bali menunjukkan hingga tahun 2023, terdaftar sebanyak 439.432 UMKM di Bali yang tersebar di seluruh kabupaten/kota (Dinas Koperasi, 2023). Kondisi ini tentunya perlu menjadi perhatian segala pihak baik pemerintah, praktisi, maupun akademisi untuk bersama-sama mendorong UMKM naik kelas. Jumlah UMKM ini telah menyusut dari tahun 2022 yang mencapai 440.609 UMKM.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada 13 pelaku UMKM di sektor makanan dan minuman diketahui bahwa banyak ketakutan yang dirasakan saat ini. Kepercayaan diri para pelaku UMKM relatif rendah dalam hal mengembangkan bisnisnya, karena masih memiliki kemampuan yang terbatas dalam produksi, pemasaran, dan pengelolaan keuangan bisnisnya. Sehingga sulit bagi UMKM untuk melakukan inovasi bisnis.

Kondisi saat ini, pelaku UMKM mengaku telah mulai mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Jembrana. Tujuannya untuk membuka wawasan dan mengubah pola pikir tetap (*fixed mindset*) menjadi pola pikir bertumbuh (*growth mindset*).

Pemecahan masalah yang dilakukan untuk membantu pengembangan UMKM di Kabupaten Jembrana, maka dilakukan analisa permasalahan menggunakan formulasi manajemen strategi berkelanjutan dengan analisis SWOT. Strategi berkelanjutan merupakan perencanaan komprehensif yang tidak hanya bertujuan mencapai tujuan bisnis melainkan juga cara bisnis menghadapi situasi tidak pasti pada lingkungan bisnis dan inovasi teknologi (Sulistiowati et al., 2023).

Pada sebuah bisnis perencanaan strategi harus dimulai dari yang paling sederhana, sehingga strategi organisasi dapat secara optimal meningkatkan kinerja bisnis (M. A. Putri et al., 2023). Analisis SWOT dianggap paling tepat diterapkan pada UMKM Kabupaten Jembrana karena pengelolaan bisnisnya yang sederhana. Identifikasi keunggulan, kelemahan, peluang, dan tantangan membantu UMKM memiliki keunggulan kompetitif (Jatmiko et al., 2021) dalam menghadapi perubahan pasar, perubahan perilaku konsumen (Febrian et al., 2024), hingga menghasilkan inovasi bisnis yang berkelanjutan.

Perumusan dan penentuan strategi yang tepat sebaiknya disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal bisnis serta mengarah pada mitigasi risiko (Mihaylova & Papazov, 2024). Pengembangan manajemen strategi berkelanjutan menggunakan analisis SWOT pada penelitian ini difokuskan pada UMKM Kabupaten Jembrana. Hal ini dikarenakan pada peluang perkembangan ekonomi lokal di Kabupaten Jembrana, disamping berbagai sumber daya yang mampu dimanfaatkan sebagai olahan makanan. Adanya peluang dan tantangan pasar, salah satunya pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal sehingga meningkatkan peluang pasar bagi produk UMKM. Terakhir, pemerintah Kabupaten Jembrana juga tengah menggencarkan dukungannya untuk menaikkan kualitas produk-produk UMKM, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pemerintah dalam menentukan langkah strategis mendukung ekosistem UMKM.

2. Tinjauan Pustaka

Manajemen Strategi

Manajemen strategi adalah proses berkelanjutan yang melibatkan upaya manajemen level menengah dan atas untuk menyesuaikan organisasi dengan lingkungannya sebagai upaya mengembangkan keunggulan kompetitif yang tidak mudah diduplikasi (Mihaylova & Papazov, 2024). Manajemen strategi yang tepat akan mengarahkan pada pentingnya daya saing bisnis. Terdapat tiga hal yang menjelaskan daya saing merupakan unsur penting yaitu (Jatmiko et al., 2021):

(1) mendorong suatu bisnis produktif dan meningkatkan kemandirian; (2) meningkatkan kapasitas ekonomi baik dalam konteks ekonomi regional maupun jumlah pelaku ekonomi dan mampu memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi; (3) adanya keyakinan bahwa mekanisme pasar menciptakan efisiensi yang lebih besar.

Strategi yang kompetitif mencakup ruang lingkup yang kompleks di mana akan berkaitan dengan *stakeholders* untuk mencapai tujuan jangka panjang (Sulistiowati et al., 2023). Pengembangan manajemen strategi berkelanjutan, menjadi penting untuk di adopsi dan memerlukan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait. Implementasi strategi yang efektif bukan hanya tentang merumuskan rencana, tetapi juga melaksanakan rencana tersebut dengan ketekunan, fleksibilitas, dan komitmen untuk menghadapi tantangan dan peluang yang terus berkembang (Pangarso et al., 2020).

Praktik dari manajemen strategi memiliki keterikatan yang kuat pada pilar pemasaran yaitu strategi dalam menghasilkan produk, strategi dalam penentuan harga, strategi dalam pemilihan lokasi usaha atau bisnis, serta strategi dalam mempromosikan bisnis (Mihaylova & Papazov, 2024). Selain itu, efektivitas dalam penentuan strategi keuangan bisnis juga tidak bisa terlepas dari rencana pengaturan *cash flow*, sumber pendanaan dan modal, strategi pembayaran utang maupun pajak (Mihaylova & Papazov, 2024), hingga saat ini juga semakin diarahkan pada pemanfaatan sarana digital yang mendukung kegiatan transaksi.

Era digitalisasi ini hubungan antara kemajuan teknologi dan kondisi sosial (Cuevas-Vargas et al., 2024), juga menjadi determinasi pengembangan strategi bagi organisasi bisnis baik yang berskala kecil, menengah, maupun besar. Strategi digitalisasi mencakup berbagai aktivitas khususnya bagi UMKM, di mana penerapan teknologi digital telah memberikan dampak keberlanjutan ekonomi UMKM dengan optimalisasi operasional bisnis dan mendorong terciptanya nilai sosial (Martins, 2023). Pengaruh utama digitalisasi adalah mendorong terciptanya inovasi bisnis UMKM. Adanya pemanfaatan teknologi digital, UMKM tidak hanya menyederhanakan aktivitas operasional tetapi juga mengarah pada pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Transformasi digital berkontribusi pada umur usaha karena membantu mengatasi penurunan ekonomi dan memertahankan keberlanjutan UMKM (Mangifera et al., 2022).

Pengembangan UMKM

UMKM sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi, memiliki peluang untuk membuka lapangan pekerjaan. Dampak potensial dari UMKM yang berinovasi mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) (Endris & Kassegn, 2022). Berdasarkan dampak potensial inilah yang menyebabkan UMKM memiliki risiko dan menuntut pemilik usaha untuk tanggap terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Upaya untuk mendorong potensi UMKM diperlukan pengembangan yang mengarah pada inovasi produk, maupun strategi bisnis dengan mengasah kreativitas secara individual (Kirom et al., 2022). Pengembangan UMKM dapat diturunkan dari strategi manajemen sebagai cara untuk meningkatkan kapasitas, daya saing, serta keberlanjutan usaha. Aspek pengembangan tersebut dapat mencakup peningkatan kualitas manajerial pemilik maupun pengelola UMKM, aspek pembiayaan, inovasi produk dan proses produksi, penguatan pemasaran dan aspek pasar, serta adopsi teknologi (Kirom et al., 2022; Kumar & Shankar, 2024; Mihaylova & Papazov, 2024; Sulistiowati et al., 2023).

Pemenuhan aspek pengembangan UMKM dapat berhasil ketika metode dan strategi yang dirumuskan sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan hal tersebut, tahap awal untuk pengembangan UMKM dimulai dari melakukan analisis internal dan eksternal. Setelah tahapan tersebut dapat dirumuskan strategi untuk menunjukkan keunggulan kompetitif UMKM.

Analisis SWOT

Ruang lingkup yang diidentifikasi mencakup kondisi internal bisnis seperti toleransi risiko, budaya organisasi bisnis, serta kondisi individual pelaku UMKM. Kondisi internal ini mampu mencerminkan kekuatan dan kelemahan organisasi bisnis (Shashwat, 2022). Sedangkan, ruang lingkup eksternal mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kelangsungan bisnis diluar manajemen UMKM itu sendiri, dan mencerminkan peluang serta tantangan organisasi bisnis (Shashwat, 2022). Analisis kondisi internal dan eksternal bisnis khususnya UMKM melalui SWOT akan membantu

memenuhi harapan dari *stakeholders*, meliputi pemilik, konsumen, karyawan, sumber pendanaan, pemasok, dan masyarakat (Puyt et al., 2023). Alasannya karena tiap stakeholder akan memiliki tujuannya masing-masing sehingga melalui identifikasi SWOT harapan tersebut dapat tercapai melalui implementasi manajemen strategi.

Perumusan strategi melalui analisis SWOT selain menunjukkan keunggulan kompetitif dari UMKM juga dapat meningkatkan kualitas dan ketangguhan bisnisnya (Jatmiko et al., 2021). Alternatif strategi yang dirumuskan memberikan peluang bagi UMKM untuk memiliki bisnis yang berkelanjutan. Kondisi saat ini mengarahkan pemanfaatan teknologi sebagai alternatif untuk meningkatkan peluang kompetitif UMKM (Evangeulista et al., 2023).

Analisis SWOT akan menghasilkan empat strategi yang dapat diterapkan oleh UMKM, yaitu (Ilham & Churiyah, 2024; M. A. Putri et al., 2023):

Strategi S-O (*Strength-Opportunities*)

Strategi yang dirumuskan berdasarkan kekuatan internal untuk menghasilkan kekuatan eksternal UMKM. Strategi SO juga disebut sebagai *max-max strategy*.

Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*)

Strategi yang dirumuskan dalam rangka mengurangi kelemahan internal bisnis yang diperoleh dari peluang eksternal UMKM. Strategi WO juga disebut sebagai *min-max strategy*.

Strategi S-T (*Strength-Threats*)

Strategi yang dirumuskan berdasarkan kekuatan internal bisnis dengan tujuan mengurangi dampak dari ancaman eksternal UMKM. Strategi ST juga disebut sebagai *max-min strategy*

Strategi W-T (*Weakness-Threats*)

Strategi yang dirumuskan sebagai cara bisnis bertahan di pasar dengan memperbaiki kelemahan internal serta menghindari dampak dari ancaman eksternal UMKM. Strategi WT juga disebut sebagai *min-min strategy*.

3. Metode

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah UMKM di Kabupaten Jembrana sebagai salah satu wilayah potensial di Provinsi Bali. Fokus penelitian pada UMKM makanan karena bidang ini telah menghasilkan produk yang memanfaatkan hasil pertanian, perkebunan, maupun bahan baku yang juga diproduksi oleh masyarakat lokal Jembrana. Potensi UMKM makanan untuk dipasarkan di luar Kabupaten Jembrana menjadi alasan untuk memperkuat keberadaan UMKM Makanan sehingga secara jangka panjang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh usaha itu sendiri tetapi juga kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam melakukan analisis SWOT.

Tahapan penelitian dimulai dengan observasi dan wawancara kepada pelaku UMKM. Terdapat 13 pelaku UMKM yang bergerak di bidang makanan yang menjadi subjek penelitian ini. Pelaksanaan observasi dan wawancara bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi UMKM saat ini, dan mengidentifikasi internal dan eksternal UMKM. Hasil observasi dan wawancara dicatat oleh peneliti untuk dianalisis menggunakan matriks SWOT. Nantinya pada tiap poin SWOT yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dirumuskan menjadi strategi kompetitif. Strategi terbagi menjadi empat jenis yakni strategi SO, WO, ST, dan WT. Sumber data penelitian ini juga didukung dari artikel ilmiah untuk memperkuat pembahasan hasil analisis.

4. Hasil dan Pembahasan

Data yang terkumpul diperoleh dari 13 pemilik UMKM di Kabupaten Jembrana yang bergerak di olahan makanan. Adapun produk-produk yang dihasilkan meliputi sambal dengan berbagai campuran belut, ikan, dan lainnya. Kemudian juga ada UMKM yang menjual pizza, roti, siomay dan pempek, es pisang ijo dan bubur Manado, minuman kekinian, kue ulang tahun, cokelat karakter.

UMKM tersebut memiliki karakteristik yang serupa di mana dari demografi penjualan masih

terbatas wilayah Kota Negara yang merupakan ibukota Kabupaten Jembrana. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga masih belum optimal dalam mendukung pemasaran produk. Sejauh ini penjualan produk dilakukan secara luring dan hanya memanfaatkan pesan singkat *whatsapp* untuk menerima pesanan. Rata-rata UMKM juga tidak memiliki karyawan, artinya ketika produksi dilakukan langsung oleh pemilik dan apabila memerlukan tenaga kerja akan diterapkan sistem harian atau tenaga kerja lepas. Alasannya untuk mengurangi biaya produksi sehingga keuntungan bisa lebih maksimal. Atas dasar kesamaan karakteristik inilah analisis SWOT dapat dilakukan pada 13 UMKM tersebut.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari UMKM di Kabupaten Jembrana yang bergerak dibidang makanan sebagai berikut:

Kekuatan (Strengths)

- Bahan baku berkualitas baik;
- Informasi bahan baku atau komposisi telah tertuang pada kemasan produk;
- Produk makanan yang dihasilkan tidak menggunakan pengawet;
- Mencantumkan tanggal kadaluwarsa;
- Harga jual terjangkau;
- Telah memiliki sertifikat halal dan P-IRT.
- Menyediakan jasa pengantaran produk;
- Pemakaian media sosial untuk menginformasikan produk.

Kelemahan (Weaknesses)

- Harga bahan baku tidak cukup stabil;
- Harga jual produk bisa berubah;
- Tidak mampu mengambil pesanan dalam jumlah banyak;
- Penjualan terbatas hanya pada lokasi sekitar toko/*stand*;
- Media sosial seperti Instagram masih tercampur dengan akun pribadi;
- Tidak berani memanfaatkan iklan media sosial;
- Belum menguasai *digital marketing*.

Peluang (Opportunities)

- Perluasan target pasar diluar wilayah Kabupaten Jembrana;
- Pengembangan dan inovasi produk;
- Skala bisnis yang meningkat;
- Pemberian promo;
- Loyalitas konsumen;
- Transaksi secara digital;
- Dukungan Dinas Koperasi dan UKM.

Tantangan (Threats)

- Kesulitan mendapatkan bahan baku sehingga sejumlah varian terancam tidak dapat dijual;
- Adanya pesaing baru dengan produk serupa;

Produk substitusi yang muncul di pasar;

Penurunan daya beli konsumen;

Teknologi digital yang semakin mengubah perilaku konsumsen.

Identifikasi masing-masing komponen SWOT telah sesuai dengan apa yang dialami oleh ketiga belas UMKM. Tiap produk yang dihasilkan memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing, sehingga perumusan strategi untuk mendukung keberlanjutan bisnis akan menjadi lebih spesifik. Dampaknya adalah tiap strategi akan lebih mudah untuk diimplementasikan dalam bisnis masing-masing. Memunculkan keunggulan kompetitif dari tiap produk juga memberikan pengaruh akan semakin mudahnya produk untuk ditemukan oleh konsumen.

Berdasarkan hasil identifikasi komponen SWOT tersebut diatas, adapun rumusan strategi yang tepat untuk dikembangkan sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Strategi SWOT

Faktor Strategis	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	S-O	W-O
	Perluasan target pasar dapat dilakukan dengan memanfaatkan dan menunjukkan penggunaan kualitas bahan baku dan kepemilikan sertifikat halal (S1,S6,O1) Meningkatkan keaktifan dalam memperkenalkan produk baru dan inovasi bisnis (S8,O2) Pemberian promo dapat dilakukan untuk meningkatkan jumlah pelanggan dan memertahankan loyalitas konsumen (S3,S5,O4,O5)	Peningkatan kemampuan dan keterampilan <i>digital marketing</i> melalui pelatihan untuk menjangkau pasar <i>online</i> (W6, W7, O1, O6) Memiliki alternatif pemasok untuk mencapai harga bahan baku yang stabil melalui dukungan Dinas Koperasi dan UKM (W1, W3, O7) Transformasi digital harus mulai diterapkan untuk menjangkau pasar online dengan memanfaatkan transaksi digital seperti QRIS, transfer rekening, dan Virtual Account (W4, O6)
Ancaman (T)	ST	WT
	Ketergantungan dengan satu pemasok dapat dikurangi dengan memperluas jaringan pemasok untuk mitigasi ketidaktersediaan bahan baku (S1, T1) Kehadiran pesaing baru dapat diantisipasi dengan mengedepankan kualitas produk dan sertifikat halal serta legalitas lainnya guna memertahankan loyalitas konsumen (S1, S6, T2, T3)	Penurunan daya beli konsumen dapat diantisipasi dengan penawaran potongan harga, promo produk khusus (W2, W5, T4) Memanfaatkan digitalisasi khususnya mencari tahu perubahan perilaku dan selera konsumen sebagai dasar menciptakan variasi produk (W7,T5)

Sumber: Peneliti, 2024

Analisis Matriks SWOT untuk Strategi SO Berkelanjutan

UMKM di Kabupaten Jembrana jika dilihat dari sisi kualitas bahan maka telah memiliki komponen utama untuk mencapai berkelanjutan. Kualitas bahan baku mampu menentukan dan menunjukkan kualitas produk yang dihasilkan juga semakin baik. Kesadaran pelaku UMKM untuk tidak menggunakan bahan pengawet juga menjadi keunggulan kompetitif yang disebarluaskan kepada masyarakat. Sertifikat halal yang sudah dimiliki UMKM juga menjadi bukti bahwa pemilik usaha telah berkomitmen untuk meningkatkan nilai bisnisnya dalam jangka panjang.

Informasi-informasi yang sifatnya mendukung kelangsungan bisnis ini telah disampaikan pada

kemasan produk. Namun, strategi lanjutan yang harus diterapkan adalah menyampaikan keunggulan kompetitif tersebut melalui media sosial. Saat ini hampir 50 persen pelaku UMKM yang menjadi informan penelitian telah memiliki akun Instagram walaupun masih ada yang menggabungkannya dengan milik pribadi. Media sosial menjadi sarana terpenting untuk berkomunikasi dengan konsumen (Azraputra et al., 2020), dengan tujuan meningkatkan citra UMKM serta meningkatkan loyalitas konsumen.

Analisis Matriks SWOT untuk Strategi WO Berkelanjutan

Digitalisasi saat ini telah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan bisnis. Pemanfaatan berbagai jenis media sosial adalah salah satu implementasi digitalisasi sederhana. Kondisi UMKM di Kabupaten Jembrana ini telah memiliki konsumen loyal yang melakukan pembelian secara berulang secara langsung. Sehingga kini saatnya UMKM mulai untuk melakukan ekspansi ke pasar *online* melalui media sosial dan *e-commerce*. Dukungan dari pihak pemerintah kabupaten yakni Dinas Koperasi dan UKM melalui pelaksanaan kegiatan pelatihan seperti *digital marketing* harus ditanggapi dengan baik oleh pemilik UMKM untuk menunjang keterampilan pemasaran digital.

Selain itu, manajemen strategi berkelanjutan yang dirumuskan yakni perluasan jaringan pemasok. Tujuannya adalah memperoleh bahan baku berkualitas dengan harga stabil. Pemerintah juga dapat membantu UMKM dalam menyediakan pemasok potensial yang mampu menstabilkan harga bahan baku. Pemasok kini menjadi elemen penting yang dapat mendukung sustainable strategic management UMKM, utamanya yang memerhatikan kualitas bahan baku, bahan penunjang seperti kemasan dan mampu mengurangi dampak negatif kepada lingkungan (Purwoko et al., 2023; Wiardi & Saputra, 2022). Hal ini tentunya mendukung peningkatan loyalitas konsumen.

Analisis Matriks SWOT untuk Strategi ST Berkelanjutan

Kekuatan UMKM menjadi strategi untuk mengatasi risiko dari ancaman yang mungkin timbul. Pilihan tepat yang telah dijalankan oleh UMKM adalah menggunakan bahan baku berkualitas dan tanpa bahan pengawet dalam produknya. Namun, ancaman yang kemudian dapat muncul adalah berkurangnya ketersediaan bahan baku tersebut yang secara langsung akan memengaruhi proses produksi. Oleh karena itu, strategi yang perlu diterapkan UMKM adalah memperluas jaringan pemasok untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu pemasok.

Apabila dalam proses pencarian alternatif pemasok UMKM mengalami kesulitan, Dinas Koperasi dan UKM dapat membantu mencari alternatif tersebut. Pelaku UMKM tidak boleh menurunkan standar bahan baku yang digunakan, karena dapat memengaruhi persepsi konsumen terhadap produk. Hal ini pun dapat memberikan dampak pada penurunan penjualan serta hilangnya pelanggan. UMKM wajib memertahankan kualitas produknya, dan untuk menjaminkannya dapat dibuatkan aturan tertulis maupun Standar Operasional Prosedur (SOP).

Alasan strategi pemasok ini ditekankan karena produk makanan memiliki peluang untuk berkembang. Ketika inovasi dan ekspansi bisnis diperlukan, UMKM akan meningkatkan standarnya yang tidak hanya sebatas sertifikat halal melainkan juga tersertifikasi BPOM. Sehingga kualitas sudah harus ditetapkan standar bakunya sejak awal.

Analisis Matriks SWOT untuk Strategi WT Berkelanjutan

Kondisi pasar merupakan unsur yang tidak dapat dikendalikan oleh UMKM, termasuk hadirnya pesaing-pesaing baru dengan produk sejenis maupun substitusi yang mengancam keberadaan bisnis. Persaingan akan semakin ketat dan memicu menurunnya loyalitas konsumen.

Pada dasarnya perilaku konsumen dapat dianalisis apabila UMKM sudah mengetahui keinginannya. Strategi yang dirumuskan untuk kondisi ini adalah meningkatkan kepekaan UMKM atas perubahan perilaku konsumen dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital. Media sosial ini digandrungi oleh masyarakat dari berbagai kalangan yang bisa saja menjadi calon konsumen produk UMKM. Pemilik UMKM dapat melakukan analisis tren untuk mengetahui preferensi konsumen. Digitalisasi kini mengubah pola belanja konsumen utamanya *post-covid*. Muncul kebiasaan-kebiasaan baru di mana, konsumen kini lebih suka berbelanja dari rumah karena memberikan keleluasaan dalam memilih produk, menghemat waktu karena tidak perlu mengunjungi toko atau lokasi pedagang, serta proses pembayaran yang semakin mudah melalui transaksi digital (Putri et al., 2024).

Transaksi digital nyatanya masih belum banyak diterapkan oleh UMKM, sehingga hal ini dapat menjadi ancaman tersendiri. Pesaing baru memiliki kesempatan untuk melakukan observasi terhadap UMKM yang sudah ada sebelumnya, sehingga mengetahui kelemahan yang dapat diperbaiki pada bisnis barunya. Jika pesaing melihat kondisi pembayaran yang diterima UMKM hanya secara *cash*, termasuk tidak dapat dipesan melalui aplikasi pengantaran, hal ini membuka peluang pesaing akan menjadi lebih unggul. Hal-hal seperti inilah yang harus mulai diantisipasi oleh UMKM. Pengembangan target pasar harus sudah mulai dilakukan agar tidak hanya menjual secara terbatas pada area Kabupaten Jembrana melainkan bisa mengirim produk hingga kabupaten lainnya. Pertimbangan lainnya, adalah mengatur agar produk memiliki kualitas yang sama walaupun harus mengalami jalur distribusi yang lebih panjang.

Analisis terhadap perubahan perilaku konsumen juga dapat melahirkan inovasi maupun variasi produk baru. Konsumen Indonesia dikenal dengan sifatnya yang relatif jenuh untuk mengonsumsi produk yang sama dalam waktu panjang. Adanya media sosial juga mendorong UMKM untuk semakin kreatif dalam menghasilkan produk bervariasi. Ketika variasi baru telah diciptakan, strategi selanjutnya menawarkan produk dengan promo khusus untuk menarik minat konsumen. Pengelolaan strategi ini secara efektif, efisien, dan optimal akan mendukung terciptanya bisnis berkelanjutan.

5. Conclusion

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa UMKM sektor makanan di Kabupaten Jembrana memiliki potensi manajemen strategi berkelanjutan untuk dikembangkan dan diterapkan. Identifikasi menunjukkan UMKM memiliki delapan kekuatan, tujuh kelemahan, tujuh peluang, serta lima ancaman yang perlu dipehatikan. Matriks SWOT yang telah disajikan pada bagian hasil dan pembahasan menunjukkan strategi-strategi yang dapat dipraktikkan untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang, memperbaiki kelemahan, maupun mengatasi ancaman bisnis UMKM sektor makanan di Kabupaten Jembrana.

Tambahan masukan, untuk mencapai keberlanjutan bisnisnya UMKM dapat mengembangkan sikap kooperatif dengan pemerintah kabupaten yang telah memberikan berbagai dukungan. Berbagai pelatihan dan kegiatan yang melibatkan UMKM khususnya pelatihan, praktik pemanfaatan teknologi, dan lainnya bertujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif yang mendorong UMKM mampu bersaing serta bertahan di pasar.

Reference

- Azraputra, R. S., Maryani, & Halim, E. (2020). Use of Social Media for Strategies to Improve the Indonesian Economy for The Sustainability of MSMEs. *SEEIJ: Social Economics and Ecology International Journal*, 4(2), 81–96.
- Cuevas-Vargas, H., Armendáriz-Esparza, D. A., del Carmen González-Vega, A. M., & Cossio-Vargas, E. (2024). Digitalization strategies and sustainability benefits in Mexican SMEs: Unveiling the mediating role of innovation. *Procedia Computer Science*, 242, 1299–1306. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.08.135>
- Dinas Koperasi, U. K. dan M. (2023). Data Keragaan UMKM Bali Tahun 2023. diskopukm.baliprov.go.id
- Endris, E., & Kassegn, A. (2022). The role of micro, small and medium enterprises (MSMEs) to the sustainable development of sub-Saharan Africa and its challenges: a systematic review of evidence from Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 20. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00221-8>
- Evangeulista, G., Agustin, A., Putra, G. P. E., Pramesti, D. T., & Madiistriyatno, H. (2023). Strategi UMKM dalam Menghadapi Digitalisasi. *Oikos-Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 33–42.
- Febrian, I. D., Asy-Syamil, M. J., Adi, R. S., & Ramadhan, I. F. (2024). Business Development Strategy through SWOT Analysis in Nicesy Donut and Bakery. *Innovation, Technology, and Entrepreneurship Journal*, 1(2), 79–87. <https://doi.org/10.31603/itej.12066>
- Ilham, R., & Churiyah, M. (2024). Strategy For Sustainability Of Micro, Small, Medium Enterprises Trowulan Stone Patterns Based on SWOT Analysis. *International Journal of Business, Law,*

- and Education, 5(2), 1544–1550.
- Jatmiko, B., Udin, U., & Laras, T. (2021). Strategies for MSMEs to Achieve Sustainable Competitive Advantage: The SWOT Analysis Method. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 505–515.
- Kirom, N. R., Sudarmiatin, S., & Hermawan, A. (2022). E-Commerce Strategy for MSME Innovation Development in the New Normal Era. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(1), 169–178. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v3i1.125>
- Kumar, A., & Shankar, A. (2024). Building a sustainable future with enterprise metaverse in a data-driven era: A technology-organization-environment (TOE) perspective. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 81, 103986. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2024.103986>
- Mangifera, L., Wajdi, F., Amalia, F., & Uswatun Khasah, A. (2022). The Role of Digital Innovation in SMEs: A Financial Performance Perspective. *Jurnal Manajemen Universitas Bung Hatta*, 17(2), 157–170. <https://doi.org/10.37301/jmubh.v17i2.20184>
- Martins, A. (2023). Dynamic capabilities and SME performance in the COVID-19 era: the moderating effect of digitalization. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 15(2), 188–202. <https://doi.org/10.1108/APJBA-08-2021-0370>
- Mihaylova, L., & Papazov, E. (2024). Strategic Management of Small and Medium-Sized Enterprises - Is There Space for Functional Strategies? *TEM Journal*, 1277–1282. <https://doi.org/10.18421/TEM132-41>
- Pangarso, A., Astuti, E. S., Raharjo, K., & Afrianty, T. W. (2020). The impact of absorptive capacity and innovation ambidexterity on sustainable competitive advantage: the case of Indonesian higher education. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(3), 2436–2455. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.3\(65\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.3(65))
- Purwoko, P., Judijanto, L., Abidin, Z., & Antesty, S. (2023). Sustainability Practices in MSMEs: A Quantitative Analysis of the Impact of Green Supply Chain Management, Consumer Awareness, and Regulatory Compliance on Market Performance. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(10), 1039–1048. <https://doi.org/10.58812/wsis.v1i10.298>
- Putri, I., Dwiputranti, M. I., Sudama, I. M., & Suariedewi, I. M. (2024). Adopsi Teknologi dan Perilaku Manajemen Keuangan Menuju Keberlanjutan UMKM Sarbagita. *Prosiding Seminar Teknologi, Akuntansi, Bisnis, Ekonomi, Dan Komunitas*.
- Putri, M. A., Rahayu, A., & Dirgantari, P. D. (2023). Analisis strategi pemasaran menggunakan matriks SWOT, matriks IFE, matriks EFE, dan matriks IE (Studi kasus pada bisnis Banjagim.id). *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(1), 224–234. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i1.20703>
- Puyt, R. W., Lie, F. B., & Wilderom, C. P. M. (2023). The origins of SWOT analysis. *Long Range Planning*, 56(3), 102304. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2023.102304>
- Rawindaran, N., Jayal, A., Prakash, E., & Hewage, C. (2023). Perspective of small and medium enterprise (SME's) and their relationship with government in overcoming cybersecurity challenges and barriers in Wales. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(2), 100191. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2023.100191>
- Shashwat, S. B. (2022). SWOT Analysis for MSMEs with Special Reference to Hand-Made Paper Industry in Uttar Pradesh. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4307585>
- Sulistiwati, W. N., Misrah, I., & Susiana. (2023). Strategic Management Analysis in Facing Business Competition. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(1), 350–359. <https://doi.org/10.33096/jmb.v10i1.503>
- Wiardi, A. H., & Saputra, F. E. (2022). The Perspective of Business Strategy and Sustainability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) Resilience During COVID-19 Pandemic. *International Journal of Small and Medium Enterprises and Business Sustainability*, 7(2), 32–57.



Warmadewa Economic Development Journal

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2019-2022

I Komang Wisnu Purana

Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

Email: puranawisnu222@gmail.com

How to cite (in APA style):

Purana, I. K. W. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2019-2022. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 7(2), pp.88-95. <https://doi.org/10.22225/wedj.7.2.2024.88-95>

Abstract

This research was conducted to fill the gap in previous studies that showed differing opinions regarding the influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP), unemployment rate, and education on poverty levels in Bali Province. The focus of this study is on poverty levels, which have fluctuated. The aim of this research is to analyze the extent to which GRDP, unemployment, and education affect poverty levels. The research method employs a quantitative approach with data collection techniques through literature studies, where data is obtained from books, journals, and scientific works. The results of the analysis using multiple linear regression and hypothesis testing (F and t tests) indicate that: (1) GRDP has a negative but not significant effect on poverty, (2) Unemployment has a significant positive effect on poverty, (3) Education has a significant negative effect on poverty, and (4) GRDP, unemployment, and education simultaneously affect poverty.

Keywords: GRDP; unemployment; education; poverty

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan perbedaan pendapat mengenai pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Fokus penelitian ini adalah pada tingkat kemiskinan, yang mengalami fluktuasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana PDRB, pengangguran, dan pendidikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, di mana data diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah. Hasil analisis dengan regresi linier berganda dan uji hipotesis (uji F dan t) menunjukkan bahwa: (1) PDRB memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, (2) Pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, (3) Pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, dan (4) PDRB, pengangguran, dan pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan.

Kata kunci: PDRB; pengangguran; pendidikan; kemiskinan

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional, yang mencerminkan ketidakmampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Kemiskinan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketidaksetaraan ekonomi, pendidikan yang rendah, krisis ekonomi, dan ketidakstabilan politik, yang semuanya berkontribusi terhadap meningkatnya angka kemiskinan di suatu wilayah. Di banyak negara, termasuk Indonesia, upaya untuk mengurangi kemiskinan telah menjadi prioritas utama dalam kebijakan pembangunan, dengan pendekatan yang beragam mulai dari kebijakan ekonomi, program pendidikan, hingga peningkatan akses terhadap lapangan pekerjaan dan layanan dasar.

Salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB yang tinggi umumnya mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kuat, tetapi efektivitasnya dalam mengurangi kemiskinan sangat bergantung pada distribusi pendapatan yang merata di masyarakat. Ketika distribusi pendapatan tidak merata, maka manfaat dari pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dan kemiskinan dapat tetap tinggi atau bahkan meningkat.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan antara pendidikan, PDRB, pengangguran, dan kemiskinan di berbagai wilayah. Penelitian Tony Wirawan dan Sudasana Arka (2015) misalnya, menemukan bahwa di Bali, pendidikan dan PDRB per kapita memiliki dampak signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan, sementara pengangguran justru memperburuk kemiskinan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan, serta pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dapat menjadi kunci dalam upaya pengentasan kemiskinan. Di sisi lain, penelitian Giovanni (2018) di Jawa menunjukkan bahwa PDRB, pengangguran, dan pendidikan tidak memiliki dampak yang berarti terhadap kemiskinan, mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam konteks tersebut.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian global, termasuk di Indonesia. Bali, yang ekonominya sangat bergantung pada sektor pariwisata, mengalami penurunan PDRB yang tajam dan peningkatan pengangguran yang signifikan selama pandemi. Penutupan bisnis, terutama di sektor pariwisata dan perhotelan, serta pembatasan mobilitas masyarakat menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi yang drastis, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat kemiskinan. Pendidikan juga terdampak oleh pandemi, dengan adanya ketidaksetaraan dalam akses pembelajaran online yang memperburuk kesenjangan pendidikan, terutama di kalangan masyarakat kurang mampu.

Data yang ada menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Bali meningkat dari 2019 hingga 2022, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan kebijakan pemerintah. Penurunan PDRB Bali pada periode 2020-2022 akibat pandemi Covid-19 menambah tekanan terhadap kondisi ekonomi masyarakat, meskipun mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan pada 2022. Tingkat pengangguran yang meningkat tajam pada 2020 dan 2021 juga menjadi faktor utama yang mendorong naiknya angka kemiskinan. Namun, di sisi lain, rata-rata lama sekolah di Bali meningkat dari 2019 hingga 2022, menunjukkan adanya perbaikan dalam akses dan kualitas pendidikan, yang diharapkan dapat menjadi salah satu faktor penting dalam upaya jangka panjang untuk mengurangi kemiskinan di masa depan.

Mengacu pada dinamika dan berbagai temuan penelitian di atas, penting untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan menyeluruh, yang dapat digunakan sebagai dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan di Bali.

2. Tinjauan Pustaka

Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki cukup pendapatan atau sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kondisi ini sering kali berdampak pada keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang kerja, yang pada akhirnya memperburuk siklus kemiskinan itu sendiri. Menurut Islami dan Anis (2019), kemiskinan dapat didefinisikan sebagai situasi di mana

pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga individu atau keluarga tidak mampu menjamin kelangsungan hidup yang layak dan terpaksa hidup dalam keterbatasan yang terus menerus. Keadaan ini sering kali mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan seseorang, serta berdampak pada perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi di mana individu yang termasuk dalam angkatan kerja aktif tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan. Kondisi ini dapat timbul dari berbagai faktor, seperti perubahan dalam kondisi ekonomi, ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan pasar, penurunan permintaan di sektor-sektor tertentu, atau kemajuan teknologi yang mengubah cara kerja. Pengangguran juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dalam ekonomi, seperti kebijakan pemerintah, perubahan industri, dan tren global. Menurut Sukirno (2010), pengangguran didefinisikan sebagai hasil dari ketidakmampuan pasar tenaga kerja untuk menyerap seluruh angkatan kerja yang tersedia, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan sebagian individu untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan kualifikasi mereka. Keadaan ini tidak hanya mengganggu kesejahteraan individu tetapi juga mempengaruhi stabilitas ekonomi dan sosial secara keseluruhan.

Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu melalui pembelajaran formal dan informal. Secara umum, pendidikan melibatkan transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari pendidik kepada peserta didik. Pendidikan tidak hanya mencakup kegiatan di sekolah atau institusi pendidikan, tetapi juga pembelajaran yang terjadi dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Ini membantu individu mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, berkontribusi pada masyarakat, dan mencapai potensi pribadi. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, membangun pemahaman tentang hak dan kewajiban sosial, serta mempromosikan pemikiran kritis dan kreatif. Pendidikan yang efektif dapat meningkatkan kualitas hidup dan mendukung pembangunan sosial dan ekonomi. Menurut Liu dan Zhang (2019), "Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang memengaruhi kehidupan sosial dan profesional individu" (Liu & Zhang, 2019, p. 112). Kutipan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak yang luas, melampaui aspek akademis untuk mencakup pembentukan karakter dan sikap yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan ukuran total nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah atau daerah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. PDRB mencerminkan kapasitas ekonomi dan aktivitas produksi di tingkat regional, serta memberikan indikasi tentang kesehatan ekonomi dan pertumbuhan suatu wilayah. PDRB dihitung dengan menjumlahkan nilai tambah dari semua sektor ekonomi di wilayah tersebut, seperti pertanian, industri, dan jasa. Dengan demikian, PDRB berfungsi sebagai indikator penting untuk mengukur dan membandingkan kinerja ekonomi antar wilayah. Data PDRB juga sangat berguna dalam merancang kebijakan ekonomi dan pembangunan regional, karena memberikan wawasan tentang distribusi kegiatan ekonomi dan potensi pertumbuhan di berbagai sektor.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), PDRB adalah alat yang penting untuk menilai dinamika ekonomi suatu daerah, memungkinkan perbandingan kinerja antar daerah, dan memberikan dasar untuk perencanaan pembangunan yang lebih tepat dan efektif semata-mata merupakan kumpulan kedudukan-kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda tapi kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang tadi dalam kelompok sosial yang berbeda. Kondisi sosial tenaga kerja yang baik akan mendorong tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan dengan lebih cepat sehingga meningkatkan aspirasi kerja tenaga kerja itu sendiri.

3. Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data numerik untuk analisis. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Bali, dengan jenis data sekunder berupa data time series dari tahun 2019 hingga 2022, yang diperoleh dari BPS Badan Pusat Statistik Bali dan beberapa peneliti

terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dari buku, jurnal, dan karya ilmiah terkait angka kemiskinan. Analisis data menggunakan metode regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS) dan program SPSS. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi tidak mengalami multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta untuk memastikan data berdistribusi normal. Uji hipotesis termasuk uji simultan (F) dan uji parameter parsial (t) digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen seperti PDRB, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model menjelaskan variasi variabel dependen. Definisi operasional variabel meliputi PDRB sebagai total nilai produk domestik regional, pengangguran sebagai kondisi tanpa pekerjaan, pendidikan sebagai proses pembelajaran, dan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar kebutuhan minimum.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,665
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,768

Sumber: Data diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* 0,768. Oleh karena *nilai Asymp. Sig.* lebih besar dari alpha 5 persen, maka dapat dinyatakan bahwa data telah berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 2. Perhitungan Tolerance dan Variance Inflation Factor

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0,915	1,093
X2	0,729	1,373
X3	0,683	1,464

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang kurang dari 10. Nilai tolerance diatas 10% atau 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan multikolinearitas antara variabel bebas tersebut.

*Uji Autokorelasi***Tabel 3.** Uji Autokorelasi

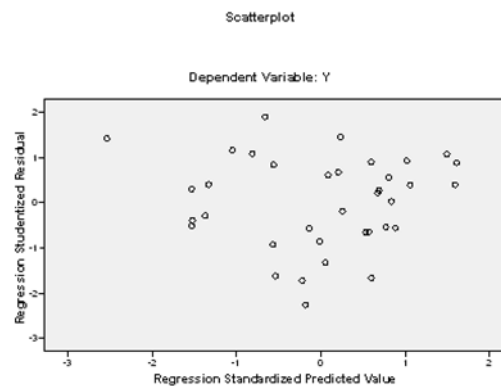
	Unstandardized Residual
Test Value(a)	.03069
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	15
Z	-1.184
Asymp. Sig. (2-tailed)	.237

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, Diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah salah satu pengujian dalam analisis asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

**Gambar 1.** Scatterplot

Melihat Gambar di atas, tampak bahwa titik-titik data berserakan tanpa pola yang mencolok. Ini menunjukkan bahwa data tampaknya tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

Uji t Parsial

Uji t bertujuan untuk menentukan apakah variabel X1, X2, dan X3 memiliki pengaruh signifikan secara individu terhadap variabel Y.

Tabel 4. Hasil Uji t Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	.999	.298	3.350	.002
	X1	.011	.050	-.216	.830
	X2	.358	.058	6.198	.000
	X3	1.211	.362	3.342	.002

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel diatas variabel yang menunjukkan pengaruh signifikan adalah Pendidikan, yang terlihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan dengan α (0,05). Pertumbuhan PDRB (X1) menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan (Y), sementara Pengangguran (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pendidikan (X3) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Uji Simultan (F-Test)

Uji F bertujuan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas secara serempak terhadap variabel terikat.

Tabel 5. Hasil Uji F Simultan

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.712	3	.237	12.853	.000 ^b
	Residual	.591	32	.018		
	Total	1.304	35			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel diatas diketahui nilai sig sebesar 0.000 Nilai sig lebih kecil daripada α (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739a	.546	.504	.13593

Sumber: Data diolah

Dari Tabel diatas besarnya angka koefisien determinasi adalah 0.504 ini berarti sebesar 50.4% variasi variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Sedangkan sisanya (100% - 50.4% = 49.6%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara 2 atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	.999	.298	3.350	.002
	X1	.011	.050	-.216	.830
	X2	.358	.058	6.198	.000
	X3	1.211	.362	3.342	.002

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = 0.999 - 0.011 X_1 + 0.358 X_2 - 1.211 X_3.$$

Berdasarkan persamaan regresi, diperoleh interpretasi sebagai berikut. Koefisien pertumbuhan PDRB (X_1) sebesar -0,011 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% dapat menurunkan kemiskinan (Y) sebesar 0,011%, dengan asumsi tingkat pengangguran dan pendidikan tetap konstan. Sedangkan koefisien tingkat pengangguran (X_2) sebesar 0,358 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% akan meningkatkan kemiskinan (Y) sebesar 0,358%, dengan asumsi pertumbuhan PDRB dan tingkat pendidikan tidak berubah. Adapun koefisien tingkat pendidikan (X_3) sebesar -1,211 berarti bahwa setiap peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1% dapat menurunkan kemiskinan (Y) sebesar 1,211%, dengan asumsi pertumbuhan PDRB dan tingkat pengangguran tetap konstan.

Pembahasan

Pengaruh PDRB (X_1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali menunjukkan dampak negatif yang tidak signifikan. Meskipun PDRB mengalami peningkatan, dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan tidak terasa secara merata. Hal ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan, di mana pertumbuhan ekonomi sering terpusat pada sektor-sektor tertentu dan hanya dinikmati oleh kelompok ekonomi tertentu. Di Bali, misalnya, sektor pariwisata yang berkembang pesat memberikan keuntungan yang signifikan bagi pemilik hotel dan restoran besar, sementara masyarakat lokal, terutama pekerja dengan upah rendah, tidak mendapatkan manfaat yang setara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pananrangi A.I.A (2012) yang juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berdampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan, menunjukkan bahwa meskipun PDRB meningkat, ketidakmerataan distribusi hasil pertumbuhan mempengaruhi dampaknya terhadap kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran (X_2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran yang tidak merata di seluruh populasi, seperti yang dialami oleh lulusan baru atau kelompok minoritas, dapat memperburuk kemiskinan. Meskipun dukungan sosial dan program jaminan sosial dapat membantu mengurangi dampak negatif pengangguran, pekerjaan dengan upah rendah, kondisi kerja buruk, serta kondisi ekonomi makro seperti inflasi dan resesi tetap mempengaruhi hubungan ini. Penelitian Ilahi M.B (2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan hubungan positif antara tingkat pengangguran dan kemiskinan, meskipun tidak signifikan. Hal ini menekankan pentingnya mengatasi pengangguran untuk mengurangi kemiskinan secara lebih efektif.

Pengaruh Pendidikan (X_3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Pendidikan memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan peluang kerja, pendapatan, dan mobilitas sosial, sehingga membantu individu menghindari kemiskinan. Selain itu, pendidikan juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran kesehatan, pengelolaan keuangan, dan akses teknologi, yang secara keseluruhan berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Temuan ini didukung oleh penelitian Prasetyoningrum A.K. dkk (2018) yang menyimpulkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara pendidikan dan kemiskinan, menunjukkan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai alat efektif dalam upaya mengurangi kemiskinan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Pertama, PDRB memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali antara tahun 2019-2022. Kedua, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan selama periode tersebut. Ketiga, pendidikan menunjukkan pengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan, mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan. Keempat, baik PDRB, pengangguran, maupun pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali pada tahun 2019-2022. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal: Pertama, bagi pemerintah, disarankan untuk lebih aktif dalam program penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang lebih mudah diakses dan

terjangkau hingga tingkat perkuliahan. Kedua, bagi masyarakat, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas hidup dengan melanjutkan pendidikan hingga jenjang tinggi guna mengikuti perkembangan zaman. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih mendalam dengan menambahkan variabel tambahan berdasarkan kerangka teori yang lebih luas agar dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Arsyad Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Yogyakarta : YKPN.
- Budiardjo. 2007. Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol.6. Nomor 2.
- Candra Mustika. 2011. Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia periode 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.1. No.4.
- Chriswardani. Suryawati. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *JMPK* Vol. 08/ No.03/September.
- Cica Sartika. M.Yani Balaka. Wali Aya Rumbia. 2016. Studi faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Ekonomi (JE)* Vol .1(1).
- Firman Setiawan. 2016. Kemiskinan dan Pengentasannya dalam pandangan Islam. *Jurnal DINAR Ekonomi Syariah* Vol. 1 No. 1.
- Fitri Amalia. 2012. Pengaruh Pendidikan. Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001- 2010. *Jurnal EconoSains* Vol.X Nomor 2.
- Ghozali Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : UNDIP.
- Gujarati. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Gunawan Imam. 2017. *Pengantar Statistika inferensial*. Ed. I. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali Pers. h. 103.
- I Made Tony Wirawan. Sudarsana Arka. 2015. Pengaruh Pendidikan. PDRB Perkapita. dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 4. No. 5.
- Ichimura Shinichi. 1989. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: UI-Press.
- M. Alhudori. 2017. Pengaruh IPM. PDRB dan Jumlah Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Jurnal of Economics and Business* Vol.1 No.1.
- Nike Roso Wulandari. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kota Kendari tahun 2014. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*. Volume 1 Nomor 1. e-ISSN : 2502-5171.
- Ridwan Muhtadi. 2011. *Geliat Ekonomi Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Todaro. Michael P dan Stephen C Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan Jilid Satu. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo Muladi. 2011. *Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK*. Eksplanasi 6. No.2.
- Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi Teori Kemiskinan Sebagai Deprivasi Kapabilitas Dari Amartya Sen Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1-20.



Warmadewa Economic Journal (WEDJ)
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Warmadewa

